

## LAPORAN PENELITIAN

PEMAHAMAN AL-ZARNUJĪ TERHADAP HADIS NABI DALAM  
KITAB *TA'LĪM MUTA'ALLIM* DAN RESPON MAHASISWA PAI  
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG ATASNYA

Nomor SP DIPA	:	DIPA-025.04.2.423812/2016
Tanggal	:	7 Desember 2015
Satker	:	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	2132
Kode Sub Kegiatan	:	2132.008.301
Komponen	:	004
Sub Komponen	:	B
Akun	:	521211, 522151, 524111

Oleh:

Ketua : Benny Afwadzi, M. Hum (199002022015031005)

Anggota : Abdul Fattah, M. Th.I (198609082015031003)

Fia Khuzainatul Makkiyah (14110227)

Ahmad Arsyad AlFatih (14110121)



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Benny Afwadzi, M. Hum.  
NIP : 199002022015031005  
Pangkat/Gol. : CPNS / III b  
TTL : Lamongan, 02 Februari 1990  
Judul Penelitian : Pemahaman al-Zarnūjī terhadap Hadis Nabi dalam Kitab *Ta'īim Muta'allim* dan Respon Mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Atasnya

dengan sesungguhnya menyatakan bahwa hasil penelitian sebagaimana judul tersebut di atas, adalah asli/otentik dan bersifat orisinal hasil karya saya sendiri (bukan berupa skripsi, tesis, disertasi dan tidak plagiasi atau terjemahan). Saya bersedia menerima sanksi hukum jika suatu saat terbukti bahwa laporan penelitian ini hasil plagiasi atau terjemahan.

Demikian surat pernyataan ini, untuk diketahui oleh pihak-pihak terkait.

Malang, ..... 2016  
Yang membuat pernyataan,

Materai 6000
-----------------

**Benny Afwadzi, M. Hum.**  
NIP. 199002022015031005

## PERNYATAAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Benny Afwadzi, M. Hum.  
NIP : 199002022015031005  
Pangkat/Gol. : CPNS / III b  
TTL : Lamongan, 02 Februari 1990  
Judul Penelitian : Pemahaman al-Zarnūjī terhadap Hadis Nabi dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Respon Mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Atasnya

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Saya sedang tugas belajar, maka secara langsung Saya menyatakan mengundurkan diri dan mengembalikan dana yang telah Saya terima dari Program Penelitian Kompetitif Dosen FITK tahun 2016.

Demikian surat pernyataan ini, Saya buat sebagaimana mestinya.

Malang, ..... 2016  
Yang membuat pernyataan,

Materai 6000
-----------------

**Benny Afwadzi, M. Hum.**  
NIP. 199002022015031005

## LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian ini telah disahkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada tanggal, ..... 2016

Ketua : Benny Afwadzi, M. Hum (199002022015031005) (\_\_\_\_\_)

Anggota :

1. Abdul Fattah, M. Th.I (198609082015031003) (\_\_\_\_\_)

2. Fia Khuzainatul Makkiyah (14110227) (\_\_\_\_\_)

3. Ahmad Arsyad AlFatih (14110121) (\_\_\_\_\_)

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan,

**Dr. Hj. Sulalah, M.Ag**  
NIP. 19651112 199403 2 002

**Dr. Marno, M.Ag.**  
NIP. 197208222002121001

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dengan memanjatkan segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tim peneliti dapat menyelesaikan penelitian mengenai Pemahaman Al-Zarnūjī Terhadap Hadis Nabi dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Respon Mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Atasnya. Sholawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa petunjuk kebenaran ke seluruh umat manusia, sehingga keluar dari kegelapan baik ilmu maupun akidah.

Selama melakukan penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang banyak pihak yang telah membantu. Oleh karena itu dengan rasa tulus ikhlas tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bantuan dana penelitian dalam kegiatan Penelitian Kolabotarif Dosen-Mahasiswa yang dilakukan di Bagian Anggaran UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Seluruh karyawan dan staf Keuangan serta Perencanaan Rektorat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ibu Kabiرو AUPK, Ibu Kabag Kepegawaian dan Keuangan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan FITK Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Tim Mahasiswa FITK UIN yang terlibat dalam penelitian ini.
6. Rekan-rekan dosen yang telah banyak memberikan masukan dan arahan terhadap penelitian ini.
7. Pihak-pihak yang telah berkontribusi terhadap penelitian ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Tim pengabdian berharap semoga pendampingan ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pengembangan sumber daya manusia.

Malang, 14 Oktober  
2016  
Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

### DAFTAR ISI

### DAFTAR TABEL

### DAFTAR GAMBAR

### KATA PENGANTAR

### ABSTRAK

	Hal
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	14
<b>BAB II      KAJIAN PUSTAKA</b>	<b>15</b>
A. Landasan Teori	15
1. Definisi hadis dan bentuk-bentuknya	15
2. Sejarah singkat hadis dari masa ke masa	21
3. Pemahaman Hadis	24
B. Kerangka Berpikir	27
<b>BAB III      METODE PENELITIAN</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian	31
B. Kehadiran Peneliti	31
C. Lokasi Penelitian	31
D. Data dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Analisis Data	34
G. Prosedur Penelitian	35
<b>BAB IV      PAPARAN DATA</b>	<b>36</b>
A. Paparan Data	36
1. Sketsa Biografis Burhān al-Islām al-Zarnūjī	36
2. Sekilas tentang Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> dan Hadis-Hadis di dalamnya	40
3. Hadis Mencari Ilmu dan Niat Belajar dalam Tinjauan Studi Hadis	43
<b>BAB V      HASIL PENELITIAN</b>	<b>52</b>
A. Menjawab Masalah Penelitian	52
1. Pemahaman hadis <i>Burhān al-Islām al-Zarnūjī</i>	52
a. Hadis tentang mencari ilmu	52
b. Hadis tentang niat belajar	54
2. Respon Mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas Pemahaman hadis <i>al-Zarnūjī</i>	56
a. Hadis tentang mencari ilmu	58
b. Hadis tentang niat belajar	61
B. Menafsirkan Temuan Penelitian	63
<b>BAB VI      PENUTUP</b>	<b>68</b>

A. Kesimpulan	68
B. Saran	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	71
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1     Daftar Hadis Hadis dalam Ta'lim Muta'allim	42

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1     Perbandingan antara mahasiswa yang pernah menempuh studi di pesantren dengan yang tidak, dan mahasiswa yang pernah mengaji kitab <i>ta'lim</i> dengan yang tidak pernah mengaji	57
Gambar 2     Perbandingan mahasiswa yang mengetahui hadis mencari ilmu dengan yang tidak tahu	57
Gambar 3     Perbandingan mahasiswa yang mengetahui hadis niat dalam belajar dengan yang tidak tahu	58
Gambar 4     Perbandingan mahasiswa yang setuju dengan yang tidak setuju	59
Gambar 5     Perbandingan alasan yang dipakai	58
Gambar 6     Perbandingan mahasiswa yang setuju dengan yang tidak setuju	61
Gambar 7     Perbandingan alasan yang dipakai	62



## Abstract

This research tried to reveal the understanding of hadith that was presented by Burhān al-Islām al-Zarnūjī in his book that became a reference in the world of Islamic education, namely *Ta'lim al-Muta'allim*. This book is a well-known book and most widely studied in the discourse of moral science (*akhlaq*) in the pesantren than another books of moral science. Then, al-Zarnūjī's understanding on the hadith was confirmed with the understanding that owned by PAI students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, as the oldest department on the university that combines the culture of pesantren and colleges. Understanding of hadith is one of the central aspects in the study of hadith, because it will determine the "form" that hadith which are applied in society.

Based on that explanation, this research focuses on two areas of study, the first, the construction of Burhān al-Islām al-Zarnūjī's understanding of hadith in *Ta'lim Muta'allim* and second, response of PAI students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang to the al-Zarnūjī's understanding. In this context, only been two hadiths only to be more focused, firstly, the hadith regarding the obligation to seek knowledge *طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة* (Seeking knowledge is an obligation for every Muslim men and Muslim women); and second, the hadith about the intentions of learning *إنما الأعمال بالنيات* (Verily deeds must be accompanied by intention).

This study is a qualitative study that includes library research and field research with descriptive-analitics method. To find out how to determine student response PAI to the understanding of al-Zarnūjī used questionnaire method with the students of Islamic Education (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang as the respondents in five classes are scattered in various semesters (II, IV, and VI). Each of the five classes was given a questionnaire of twenty pieces, so that the number of questionnaires collected 100 respondents.

This study concluded that al-Zarnūjī in providing an understanding of the hadith in mysticism view. Regarding the hadith about the obligation to seek knowledge, according to al-Zarnūjī, the word "*al-ilm*" in the hadith does not mean all categories of types of science, but only "*ilm a-ḥāl*," namely sciences concerning the conditions religious person (ushuluddin, fiqh, and akhlaq), which simplicities can be regarded as the "science of religion" or "*ilm al-dīn*." While the hadith of intention of learning, al-Zarnūjī embedding of this hadith on the importance of intention someone in studying. For him, someone who is studying should have the intention to seek the pleasure of Allah and happiness of hereafter, eliminating his stupid and the others, revive and perpetuate of Islam.

The response owned by PAI students is vary, but most still agree with the understanding of Burhān al-Islām al-Zarnūjī. This proves that the soul of pesantren is still firmly entrenched in the self of PAI UIN Maliki students. Briefly for the first hadith explained by the percentage of "agree" (79%) and "do not agree" (21%), while in the second hadith obtained the percentage of "agree" (90%) and "do not agree" (10%).

**Keywords:** al-Zarnūjī, understanding of hadith, PAI students

## Abstrak

Penelitian ini berusaha menyingkap pemahaman hadis yang diusung oleh Burhān al-Islām al-Zarnūjī dalam kitab yang menjadi rujukan dalam dunia pendidikan Islam, yakni *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini merupakan kitab yang terkenal dan paling banyak dikaji dalam diskursus ilmu akhlak di pesantren mengalahkan kitab-kitab mengenai akhlak yang lain. Kemudian, pemahaman hadis al-Zarnūjī tersebut dikonfirmasi dengan pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai jurusan tertua di kampus yang mengombinasikan kultur pesantren dan perguruan tinggi. Pemahaman hadis sendiri merupakan salah satu aspek sentral dalam kajian hadis, sebab ia akan menentukan “format” hadis yang teraplikasikan dalam masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada dua wilayah kajian, yakni *pertama*, konstruksi pemahaman hadis Burhān al-Islām al-Zarnūjī dalam *Ta'lim Muta'allim* dan *kedua*, respon mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap pemahaman hadis al-Zarnūjī tersebut. Dalam konteks ini, hanya dipilih dua hadis saja agar lebih terfokuskan, yaitu *pertama*, hadis mengenai kewajiban mencari ilmu *طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة* (Mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang Islam laki-laki dan orang Islam perempuan); dan *kedua*, hadis tentang niat dalam belajar *إنما الأعمال بالنيات* (Sesungguhnya perbuatan harus disertai dengan niat).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mencakup studi pustaka (*library research*) dan lapangan (*field research*) sekaligus dengan metode deskriptif-analitis. Untuk mengetahui bagaimana mengetahui respon mahasiswa PAI terhadap pemahaman al-Zarnūjī atas hadis digunakan metode angket dengan responden mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di lima kelas yang tersebar dalam berbagai semester (II, IV, dan VI). Masing-masing lima kelas tersebut diberikan angket sebanyak dua puluh buah, sehingga jumlah angket yang terkumpul 100 responden.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa al-Zarnūjī dalam memberikan pemahaman pada hadis-hadis dalam bercorak sufistik. Mengenai hadis tentang kewajiban mencari ilmu, bagi al-Zarnūjī, kata “*al-ilm*” dalam hadis tersebut tidak bermakna semua kategori jenis ilmu, akan tetapi hanyalah ilmu *ḥāl* saja, yakni ilmu-ilmu yang menyangkut tentang kondisi keagamaan seseorang (ushuluddin, fiqh, dan akhlak), yang secara simplisitis bisa dikatakan sebagai “ilmu agama” atau “*ilm al-dīn*.” Sementara terhadap hadis niat dalam belajar, al-Zarnūjī melekatkan hadis tersebut pada pentingnya niat seseorang dalam menimba ilmu. Baginya, seseorang yang sedang belajar seharusnya memiliki niat untuk mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya dan juga orang-orang lain yang bodoh, menghidupkan agama dan melanggengkan Islam.

Respon yang dimiliki mahasiswa PAI bervariasi, tetapi kebanyakan masih setuju dengan apa yang sampaikan Burhān al-Islām al-Zarnūjī. Ini membuktikan bahwa jiwa pesantren masih tertanam kuat dalam diri mahasiswa PAI UIN Malik Malang. Secara singkat untuk hadis yang pertama dapat dijelaskan dengan prosentase “setuju” (79 %) dan “tidak setuju” (21 %), sedangkan pada hadis kedua didapatkan prosentase “setuju” (90 %) dan “tidak setuju” (10 %).

**Kata-Kata Kunci:** al-Zarnūjī, pemahaman hadis, mahasiswa PAI

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sepertinya hampir tidak akan ditemukan seorangpun yang menyangsikan eksistensi kitab *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum* karya Burhān al-Dīn atau Burhān al-Islām<sup>1</sup> al-Zarnūjī<sup>2</sup> sebagai *turāts* (hasil karya ulama klasik) yang paling fenomenal dalam dunia pendidikan Islam. Kedudukannya sangat vital dalam konstruksi pendidikan yang telah terwacanakan selama ini. Dalam format pendidikan Islam, terutama di pondok pesantren, kitab ini merupakan karya baku dan babon yang harus dipelajari oleh murid apabila ingin memperoleh ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Dari hal demikian itulah, karya al-Zarnūjī inipun menjelma menjadi kitab pertama dalam bidang akhlak yang banyak dikaji di wilayah pesantren. Paling tidak pernyataan ini tergambarkan dari penelitian Martin Van Bruinessen yang menyebutkan bahwa *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum* karya al-Zarnūjī menempati peringkat pertama kitab yang banyak dipelajari di pesantren dalam diskursus ilmu akhlak dan mengalahkan kitab-kitab akhlak yang lain, seperti *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* karya Muḥammad Syākir, *Akhlaq li al-Banīn* dan *Akhlaq li al-Banāt* hasil karya Umar bin Aḥmad Barja, *Irsyād al-'Ibād* hasil goresan tangan Zain al-Dīn al-Malibārī, dan juga *Nashāih al-'Ibād* karya ulama asal Indonesia Nawāwī al-Bantānī.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dua nama ini, yakni Burhān al-Dīn dan Burhān al-Islām, merupakan nama yang populer dinisbatkan pada pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim*. Terkadang dalam sebuah literatur disebutkan dengan nama pertama, sedangkan dalam literatur lainnya dikatakan dengan nama kedua. Agar tidak membingungkan, nama yang dipakai dalam tulisan ini hanya satu saja, yakni Burhān al-Islām.

<sup>2</sup> Al-Zarnūjī adalah seorang ulama' berasal dari Zarnūj (daerah Turki atau Turkistan). Ia hidup sekitar abad ke-6 Hijriyah dan wafat pada tahun 590an. Lihat "Pendahuluan/Muqaddimah" yang berisi ulasan biografi al-Zarnūjī, yang ditulis oleh muhaqqiq kitab ini, Marwān Qabbānī dalam Burhan al-Islām al-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum*, tahqiq Marwān Qabbānī (Beirut: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1981), 18-24.

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Tradisi dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 163-165.

Urgensitas karya al-Zarnūjī dalam khazanah intelektual pesantren tidak dapat terelakkan eksistensinya. Tanpa mempelajari kandungan kitab *Ta'lim Muta'allim*, niscaya wujud pendidikan ala pesantren tidak akan bisa dipahami secara utuh, sebab asal muasal interaksi santri dan kyai yang barangkali dapat dibilang “aneh” jika dilihat dengan kacamata modern bisa dikatakan berawal dari statemen-statemen al-Zarnūjī dalam kitab yang sebenarnya cukup ringkas ini. Ia menjadi kiblat pola pendidikan yang diajarkan di dunia pesantren yang berimplikasi besar pada kualitas akhlak yang terpatri dalam diri santri. Kitab tersebut mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter mulia dalam dunia pesantren yang kemudian memiliki dampak yang signifikan dalam sistem pendidikan yang ada di dalamnya seperti tujuan pendidikan, kurikulum, proses belajar, dan juga relasi antara guru dan murid.<sup>4</sup>

Sebagai sebuah karya yang mengangkat pendidikan dalam perpektif agama Islam, kitab *Ta'lim Muta'allim* karya al-Zarnūjī ini tidak akan pernah melepaskan hadis Nabi dalam berbagai macam konstruksi argumentasinya, sebab sudah menjadi aksioma bahwa ia merupakan sumber normatif kedua setelah al-Qur'an. Tercatat banyak hadis Nabi yang dijadikan sebagai landasan normatif dalam berbagai eksplanasinya. Bahkan secara umum, proporsi hadis Nabi ternyata jauh melebihi proporsi yang diberikan oleh al-Zarnūjī terhadap al-Qur'an.<sup>5</sup> Hal menarik lainnya adalah, dalam bab pertama saja (mengenai hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya) dalam memulai pembahasan, al-Zarnūjī sudah mencantumkan hadis Nabi yang sangat populer terkait dengan kewajiban menuntut ilmu.<sup>6</sup> Fenomena yang terlihat secara eksplisit dalam kitab ini tentunya menimbulkan pemahaman bahwa ia memberikan atensi yang tinggi terhadap kedudukan hadis Nabi.

---

<sup>4</sup> Laily Hafidzah, “Textbook of Islamic Education in Indonesia’s Traditional *Pesantren*: The Use of al-Zarnuji’s *Ta’lim Muta’allim Tariq al-Ta’allum* and Hasyim Asy’ari’s *Adab al-Alim wa al-Muta’allim*”, *AL ALBAB*, vol. 3, no. 2, Desember 2014, 202.

<sup>5</sup> Sesuai dengan perhitungan peneliti, jika dibaca secara keseluruhan, hadis yang dicantumkan al-Zarnūjī berjumlah 25 atau 28 hadis, tetapi untuk al-Qur'an hanya ia cantumkan sebanyak 3 ayat. Penjelasan secara rigit mengenai hal ini akan dijelaskan dalam bab IV.

<sup>6</sup> Burhān al-Islām al-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'allim*, 59.

Berbekal temuan di atas, penelusuran terhadap pemahaman hadis Nabi al-Zarnūjī sangat penting dieksplorasi, sebab pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam kajian hadis. Memang kajian kritik sanad dan matan merupakan aspek yang vital dalam studi hadis, sebab dengan media itulah otentisitas hadis yang bersangkutan ditentukan dan nantinya berujung pada klaim kualitas *shahīḥ*, *ḥasan*, *dhaif*, atau *maudhū'*. Kritik *sanad* dan *matan* yang biasanya diajukan dalam kajian hadis berkuat pada lima kualifikasi, yakni ketersambungan sanad (*ittishāl al-sanad*), para informan yang berintegritas (*'ādil*), para informan yang berintelektualitas tinggi (*dhābith*), tidak adanya *syādz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat).<sup>7</sup> Kualifikasi inipun terkadang disempurnakan dengan hal-hal lain yang berkenaan secara internal dalam *matan*, seperti *matan* hadis tidak kontradiksi dengan al-Qur'an, hadis lainnya, sirah Nabi, rasio manusia, indera manusia, dan sejarah yang terjadi secara faktual, serta redaksi kalimatnya menyerupai perkataan Nabi saw.<sup>8</sup>

Meskipun demikian, kajian hadis seharusnya tidaklah berhenti pada aspek kritik *sanad* dan *matan* semata, sebab yang menentukan wujud final hadis Nabi di masyarakat adalah aspek pemahamannya (*understanding*, *fahm*). Terkait dengan pemahaman ini, sangat dimungkinkan ditemukan beberapa pemahaman yang berbeda yang ternyata bersumber dari sebuah hadis yang sama. Fenomena perbedaan pemahaman hadis seperti ini telah ditemukan semenjak periode awal Islam<sup>9</sup> yang

<sup>7</sup> Ibnu Shālāḥ, *Ma'rifah Anwā' fi Ilm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 2002), 79.

<sup>8</sup> Shalahuddin al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan inda Ulama' al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Afaq al-Jadidah, 1983), 238.

<sup>9</sup> Perbedaan pemahaman yang terjadi pada masa salah satunya terlihat dalam peristiwa pengutusan sebagian sahabat ke Bani Quraidzah. Dikisahkan ketika dalam *Ghazwah* Bani Quraidzah, Nabi memerintahkan sebagian sahabat untuk pergi ke perkampungan Bani tersebut. Sebelum berangkat, beliau berpesan agar mereka tidak melakukan ritual ibadah shalat ashar sebelum sampai di perkampungan Bani Quraidzah lewat sabda beliau "*lā yushalliyanna aḥadun al-Ashra illā fī banī Quraidzah*" (janganlah seorangpun shalat asar kecuali sampai di Bani Quraidzah). Dikisahkan, perjalanan ke perkampungan tersebut ternyata begitu panjang, sehingga sebelum mereka tiba di tempat yang dituju, ternyata waktu ashar pun telah habis. Kemudian, mereka merenungkan kembali apa maksud pesan Nabi pada mereka. Maka, sebagian dari mereka memahaminya sebagai perintah untuk bergegas dalam perjalanan agar dapat tiba di sana pada waktu masih ashar, dan bukan seperti bunyi teksnya yang melarang shalat ashar kecuali di tempat itu. Dengan demikian, mereka boleh shalat ashar walaupun belum tiba di tempat yang mereka tuju. Akan tetapi, sebagian lainnya masih

kemudian berkembang pada masa-masa selanjutnya. Bahkan, pemahaman sejatinya tidak hanya bisa berbentuk positif bila menentramkan hati umat Islam, tetapi juga bisa berbalik menjadi negatif ketika mengguncang dan menyengsarakan kehidupan umat Islam.<sup>10</sup> Dengan adanya pemahaman hadis diharapkan memunculkan solusi atas problematika dalam realitas yang ada.<sup>11</sup> Alasan-alasan inilah yang membuat studi atas pemahaman hadis menjadi penting dan tidak bisa diremehkan begitu saja eksistensinya. Kajian hadis tidak bisa berhenti begitu saja pada aspek otentisitasnya, tetapi harus melaju pada tahapan selanjutnya yaitu interpretasi terhadap pesan-pesan Nabi dalam hadisnya.

Burhān al-Islām al-Zarnūjī dalam *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum* pun melakukan pemahaman atas hadis-hadis yang dikutipnya. Terlepas dari ada atau tidaknya pra-konsepsi yang dimiliki oleh al-Zarnūjī sebelumnya, paling tidak dengan menelaah berbagai macam penjelasan terkait tema yang didiskusikannya akan diperoleh wujud pemahaman hadis Nabi yang dibangun oleh al-Zarnūjī. Dengan adanya hal tersebut, akan dapat diketahui bagaimana sebenarnya konstruksi pemahaman hadis di lingkungan pendidikan Islam, terutama di ranah pesantren, sebab pendidikan Islam yang selama ini terbangun diakui atau tidak terinspirasi dari karya salah satu ulama yang hidup pada abad pertengahan ini.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu universitas yang telah menerapkan pendidikan pesantren di dalam lembaganya.

---

memaknainya secara tekstual. Oleh karenanya, mereka baru melaksanakan shalat ashar setelah waktu shalat ashar berlalu, sebab mereka baru tiba di perkampungan Bani Quraidzah setelah waktu shalat ashar telah habis. Lihat Quraish Shihab “Kata Pengantar” dalam Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas hadis Nabi: antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Bandung: Mizan, 1998), 9; Musthafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makanatuhā fi al-Tasyrī' al-Islāmī* (Tk: Dār al-Warrāq, 2000), 66.

<sup>10</sup> Misalnya saja peristiwa puritanisme yang berbalut radikalisme yang diprakarsai oleh Muhammad bin Abdul Wahab di Saudi Arabia pada kedelapan belas yang banyak merenggut korban jiwa umat Islam. Begitu pula peristiwa gerakan Paderi di Sumatera Barat yang meneteskan banyak darah umat Islam di Sumatera Barat. Peristiwa memilukan itu disebabkan pemahaman yang tidak mengedepankan Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn* dan *kekeuh* dengan *truth claim*-nya.

<sup>11</sup> Peneliti sendiri menjadikan hal ini sebagai tujuan dalam menyusun proses pemahaman hadis berbekal metode *unlimited semiosis* (penalaran yang tiada henti) yang dicuatkan Umberto Eco, salah seorang ahli semiotika asal Italia. Benny Afwadzi “Teori Semiotika Komunikasi Hadis ala Umberto Eco”, *Mutawatir*, vol. 4, no. 2. Desember 2014, 197.

Memang disadari bahwa mahasiswa yang belajar di kampus ini mempunyai latar belakang lulusan sekolah menengah yang beragam, baik dari SMA, SMK maupun MA, dan banyak dari mereka pernah mengenyam pendidikan di lingkungan pesantren. Keberagaman tersebut menjadikan lembaga ini mempunyai mahasiswa yang beragam pula dalam kemampuan memahami materi keagamaan. Meskipun demikian, keragaman tersebut dapat disatukan dengan adanya *Ma'had Jāmi'ah* yang menjadi andalan lembaga ini, sehingga semua mahasiswa di kampus ini diupayakan lulusannya akan mempunyai kadar pemahaman yang sama dalam bidang keagamaan. Dengan keberadaan *Ma'had Jāmi'ah* inilah bisa dikatakan bahwa seluruh mahasiswa yang kuliah di UIN Maliki pernah mengenyam pendidikan ala pesantren.

Keberadaan mahasiswa di *Ma'had Jāmi'ah* menjadikan mereka hidup dalam nuansa kepesantrenan. Keilmuan yang diajarkan di *Ma'had Jāmi'ah* pada dasarnya mempunyai nilai yang sama dengan pesantren lain, yang di dalamnya diajarkan pelajaran baca tulis al-Qur'an, bahasa Arab dan Inggris dan pembelajaran kitab *turāts*, sehingga diharapkan mahasiswa mampu menguasai materi keagamaan secara komprehensif. Meskipun kitab *Ta'lim Muta'allim* tidak termasuk kitab *turāts* yang diajarkan dalam *Ma'had Jāmi'ah*, akan tetapi peneliti yakin bahwa nilai-nilai yang ada di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* tertanam di dalam kultur kehidupan santri-santrinya, karena seyogyanya mereka dibentuk untuk menjadi manusia ulul albab, yang mengedepankan zikir, pikir, dan amal shaleh, sebagaimana target adanya kolaborasi sistem pendidikan pesantren dan perguruan tinggi di UIN Maliki Malang, yakni menciptakan manusia yang beridentitas Ulul Albab, yaitu manusia yang mengedepankan zikir, pikir dan amal shaleh.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan Program Studi tertua di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mahasiswa yang ada di prodi ini sedikit banyak sudah mempunyai dasar tentang pengetahuan keislaman. Kalaupun belum memiliki

---

<sup>12</sup> Tim Penulis, *Membangun Perguruan Tinggi Bereputasi Internasional* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), 37.

dasar tentang itu, setidaknya mereka sudah banyak belajar ketika berada di UIN Maliki, karena Program Studi PAI merupakan jurusan yang berfokus dalam mempelajari kependidikan dan keilmuan Islam. Oleh sebab itu, maka penelitian ini difokuskan untuk meneliti respon mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas pemahaman al-Zarnūjī terhadap hadis nabi dalam *Ta’līm Muta’allim*.

Sebagai sebuah karya yang lahir di masa lampau tentunya *Ta’līm Muta’allim* terkadang memiliki “gesekan-gesekan” dengan konteks pendidikan pada muncul pada era modern. Misalnya terhadap hadis “*Thalab al-Ilmi farīdhah ‘alā kulli muslim wa muslimah*” (mencari ilmu adalah kewajiban bagi orang Islam laki-laki maupun perempuan), Burhān al-Islām al-Zarnūjī menjelaskan bahwa seorang muslim tidak diwajibkan mempelajari semua jenis ilmu dan hanya mewajibkan ilmu agama (ilmu ushuluddin dan ilmu fiqih) saja, yang disebut sebagai ilmu *ḥāl*.<sup>13</sup> Maka dapat dipahami bahwa redaksi “*al-Ilmi*” dalam redaksi hadis ini hanya mempunyai makna sebagai ilmu agama dan bukan ilmu-ilmu umum. Namun di sisi yang lain, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berkomitmen untuk memajukan ilmu-ilmu umum juga, yang kemudian keduanya diproyeksikan bisa bersinergi satu dengan yang lain, sehingga bisa tercipta “integrasi agama dan sains.” Bahkan, ditemukan fakta di kampus ini bahwa fakultas keilmuan umum lebih banyak dibandingkan dengan fakultas keilmuan agama Islam.<sup>14</sup> Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana respon mahasiswa PAI atas pemahaman yang diusung oleh al-Zarnūjī terhadap hadis Nabi dalam kitab *Ta’līm Muta’allim*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang diulas sebelumnya, maka penelitian ini hendak memfokuskan pada dua wilayah kajian, yakni *pertama*,

---

<sup>13</sup> Burhān al-Islām al-Zarnūjī, *Ta’līm Muta’allim*, 59.

<sup>14</sup> Fakultas ilmu agama hanya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan Fakultas Syari’ah saja. Sementara itu, fakultas ilmu umum terdapat lebih banyak, yakni Fakultas Humaniora, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Kedokteran.



konstruksi pemahaman hadis Burhān al-Islām al-Zarnūjī dalam *Ta'lim Muta'allim* dan *kedua*, respon mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap pemahaman hadis al-Zarnūjī tersebut.

Penelitian ini sendiri tidaklah hendak menguak penjelasan-penjelasan al-Zarnūjī dalam semua hadis yang dicantumkannya, tetapi hanya mengambil beberapa hadis saja sebagai sampel. Dalam konteks ini, dipilih dua hadis, yaitu *pertama*, hadis mengenai kewajiban mencari ilmu <sup>15</sup> طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة dan *kedua*, hadis tentang niat dalam belajar <sup>16</sup> إنما الأعمال بالنيات. Alasan yang dijadikan landasan pemilihan kedua hadis tersebut adalah: *pertama*, dalam *Ta'lim Muta'allim*, kedua hadis tersebut diberikan penjelasan yang cukup memadai oleh al-Zarnūjī, sehingga dirasa cukup untuk dijadikan bahan kajian; dan *kedua*, kedua hadis tersebut berada pada posisi sentral dalam masing-masing bab, sebab keduanya menjadi pijakan sebelum al-Zarnūjī menguraikan pemikiran-pemikirannya; *ketiga*, dua hadis tersebut sangat populer dan barangkali telah dihafalkan oleh mayoritas umat Islam; dan *keempat*, kedua hadis yang dijadikan objek kajian memiliki corak yang berlainan, secara tekstual, hadis pertama lebih cenderung kepada aspek lahiriyah (hukum), sementara hadis kedua lebih condong kepada aspek ruhaniyah (akhlak).

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan objek penelitian dalam hal respon yang disampaikan atas pemahaman al-Zarnūjī terhadap hadis Nabi. Kajian terhadap mahasiswa PAI terkait penelitian ini menjadi penting dikarenakan beberapa alasan: *pertama*, banyak mahasiswa PAI yang sebelum masuk di UIN Maliki sudah mengenyam pendidikan di pesantren;<sup>17</sup> *kedua*, kurikulum di PAI lebih banyak membahas persoalan hadis dibandingkan dengan jurusan-jurusan lainnya di FITK dengan mata kuliah Studi al-Qur'an Hadis, Qur'an Hadis I, dan Qur'an Hadis

---

<sup>15</sup> Burhān al-Islām al-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'allim*, 59.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 66.

<sup>17</sup> Menurut data PD-DIKTI, pada tahun ajaran 2015-2016, tercatat ada 590 mahasiswa PAI yang merupakan lulusan dari Pondok Pesantren dari jumlah total 1048 mahasiswa aktif. Ini berarti, separuh lebih mahasiswa PAI berasal dari tradisi pesantren, dan diperkuat lagi dengan *Ma'had al-Jāmi'ah*.

II; dan *ketiga*, PAI pada dasarnya merupakan jurusan yang mencetak calon guru-guru agama handal yang nantinya mengajarkan agama pada murid-murid di sekolah, dan salah satu bidang agama yang paling fundamental adalah hadis Nabi.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah *pertama*, menemukan konstruksi pemahaman hadis al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*; dan *kedua*, menemukan respon mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap pemahaman hadis al-Zarnūjī tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah *pertama*, diharapkan bisa memberikan pemahaman mengenai konstruksi pemahaman hadis yang diusung oleh al-Zarnūjī dalam *Ta'lim Muta'allim* dan juga respon mahasiswa PAI UIN Maliki Malang atasnya; *kedua*, diharapkan penelitian ini bisa dipakai sebagai panduan dalam kajian hadis di pesantren – sebab kitab ini populer di pesantren – yang selama ini agaknya kurang diperhatikan sebab terhegemoni oleh doktrin fiqih; *ketiga*, menyemarakkan kajian hadis-hadis tarbawi yang ada di Universitas Islam; dan *keempat*, menemukan format khusus dalam pengajaran hadis di jurusan PAI.

### **E. Originalitas Penelitian**

Sebagai karya sentral dalam dunia pesantren sejak dahulu kala, kitab *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum* telah banyak dikaji oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan sarjana muslim sendiri maupun sarjana Barat (orientalis). Terjemahannya juga menyebar dalam berbagai macam bahasa yang berbeda-beda, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Latin. Ini menunjukkan betapa fenomenalnya kedudukan kitab ini dalam bidang akademik.

Penelitian atau buku yang mengkaji pemikiran al-Zarnūjī yang dapat dilacak antara lain “The Methode of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnuji’s *Ta’lim Muta’allim*” oleh Mokhtar Affandi,<sup>18</sup> “Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji: Kajian Psikologi Etik Kitab *Ta’lim Muta’allim*” oleh Djudi,<sup>19</sup> “Epistemologi Idealistik Syekh az-Zarnuji Telaah Naskah *Ta’lim Muta’allim*” oleh Hilman Haroen P.,<sup>20</sup> dan *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari* oleh Sya’roni,<sup>21</sup>

Artikel-artikel dalam jurnal ilmiah mengenai al-Zarnūjī atau kitab *Ta’lim Muta’allim* yang bisa ditemukan diantaranya adalah Agus Setiawan “Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji”,<sup>22</sup> Rudi Ahmad Suryadi “Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik: Studi atas Pemikiran al-Zarnuji”,<sup>23</sup> Miftahul Huda dan Mulyadhi Kartanegara “Aim Formulation of Education: An Analysis of the Book *Ta’lim Muta’allim*”,<sup>24</sup> “Distinctive Fetures of al-Zarnuji’s Ideas: A Philosophical Inquiry into the Book *Ta’lim Muta’allim*”,<sup>25</sup> “Islamic Spiritual Caracter Values of al-Zarnuji’s *Ta’lim Muta’allim*”,<sup>26</sup> Ja’far Paramboor dan Mohd Burhan Ibrahim “Educational Leadership as a Manifestation of ‘*Adab*’ in Education: Conception of Zarnuji”,<sup>27</sup> Yundri Akhyar “Metode Belajar dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim Thariqat at-Ta’allum*: Telaah Pemikiran Tarbiyah az-Zarnuji”,<sup>28</sup> Moch. Muizzuddin

---

<sup>18</sup> *Tesis*, Institute of Islamic Studies McGill University Montcal Kanada tahun 1990.

<sup>19</sup> *Tesis*, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1990.

<sup>20</sup> *Tesis*, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014.

<sup>21</sup> (Yogyakarta: Teras, 2007).

<sup>22</sup> *Dinamika Ilmu*, vol. 14, no. 1, Juni 2014, 1-12.

<sup>23</sup> *Ta’lim*, vol. 10, no. 1, 2012, 53-65.

<sup>24</sup> *International Journal of Humanities and Social Science*, vol. 5, no. 2, Februari 2015, 143-149.

<sup>25</sup> *American International Journal of Contemporary Research*, vol. 5, no. 2, April 2015, 171-177.

<sup>26</sup> *Mediterranian Journal of Social Sciences*, vol. 6, no. 4, Juli 2015, hlm. 229-235.

<sup>27</sup> *International Journal of Education and Research*, vol. 2, no. 3, Maret 2014, 1-12.

<sup>28</sup> *Al-Fikra*, vo. 7, no. 2, Juli-Desember 2008.

“Etika Belajar dalam Kitab *Ta’līm Muta’allim*”,<sup>29</sup> Laily Hafidzah “Textbook of Islamic Education in Indonesia’s Traditional *Pesantren*: The Use of al-Zarnuji’s *Ta’līm Muta’allim Tariq al-Ta’allum* and Hasyim Asy’ari’s *Adab al-Alim wa al-Muta’allim*”,<sup>30</sup> Sodiman “Etos belajar dalam Kitab *Ta’līm Muta’allim Thariq Ta’allum* Karya Imam al-Zarnuji”,<sup>31</sup> Kartubi “Motovasi Belajar dalam Kitab *Ta’līm Muta’allim*”,<sup>32</sup> Waris “Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin Islam az-Zarnuji”,<sup>33</sup> Moh. Fatkhulloh “Sang Inspirator Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pesantren di Indonesia”,<sup>34</sup> Imam Syafi’i “Pendidikan Karakter: Sebuah Pemikiran Syaikh az-Zarnuji dalam Penerapan Kurikulum 2013”,<sup>35</sup> dan Syamsuddin “Konsep pendidikan az-Zarnuji dan Ibnu Taimiyah”.<sup>36</sup>

Terlihat dari *seabrek* karya di atas diketahui bahwa hampir semua tulisan yang muncul, baik penelitian, buku, maupun artikel mendiskusikan pemikiran pendidikan Islam yang dicuatkan oleh al-Zarnūjī dalam *Ta’līm Muta’allim*. Hal ini sangat logis mengingat kitab ini memang secara langsung membicarakan mengenai pendidikan Islam, terutama bagaimana sikap murid terhadap guru, ilmu, dan beberapa hal lain yang terkait dengan pendidikan. Konten yang ditulispun berisi mengenai pendidikan dan bukan difokuskan untuk menulis diskursus keilmuan hadis Nabi.

Secara lebih spesifik dalam kajian hadis di kitab *Ta’līm Muta’allim*, hanya ditemukan beberapa penelitian saja, yakni “Kualitas Hadits-Hadits dalam Kitab *Ta’līm al-Muta’allim* karya al-Zarnuji” oleh Muh. Abdul Mukti,<sup>37</sup> “Hadis Mu’allaq: Kajian Kitab *Ta’līm al-Muta’allim*” karya al-Zarnuji oleh Mikoyah,<sup>38</sup> “Menguji Autentisitas Hadits-Hadits dalam Kitab *Ta’līm al-Muta’allim* karya Syekh al-

---

<sup>29</sup> *al-Ittijāh*, vol. 4, no. 1, Januari-Juni 2012, 1-18.

<sup>30</sup> *Al Albab*, vol. 3, no. 2, Desember 2014, 199-212.

<sup>31</sup> *Jurnal Al-Ta’dib*, vo. 6, no. 2, Juli-Desember 2013, 56-72.

<sup>32</sup> *Al-‘Ulum* vol. 1, tahun 2012, 20-28.

<sup>33</sup> *Cendekia* vol. 13, no. 1, Januari-Juni 2015, 69-85.

<sup>34</sup> *Jurnal Penelitian*, vol. 5, no. 1, April 2009, 1-14.

<sup>35</sup> *Jurnal Pelopor Pendidikan*, vol. 5, no. 1, Januari 2014, 9-16.

<sup>36</sup> *Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, Oktober 2012, 16.

<sup>37</sup> *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008.

<sup>38</sup> *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009.

Zarnuji” oleh Luthfi Khusniati,<sup>39</sup> dan “Studi Matan Hadis dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim Karya al-Zarnuji” oleh Nur Azizah Ghafur.<sup>40</sup> Namun, yang perlu dipahami adalah bahwa penelitian-penelitian hadis yang diangkat oleh beberapa peneliti tersebut memilih untuk fokus pada aspek otentisitas yang meliputi *sanad* dan *matan* hadis dan tidak ada yang menyentuh secara langsung pada konstruksi pemahaman hadis al-Zarnūjī, terlebih lagi respon mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atasnya. Oleh sebab itu, setelah melihat hal ini, maka penelitian mengenai konstruksi pemahaman hadis al-Zarnūjī dalam *Ta’lim Muta’allim* dan respon mahasiswa PAI UIN Maliki atasnya ini layak dilakukan dalam perspektif akademik.

## F. Definisi Istilah

### 1. Pemahaman

Pemahaman dalam tata kebahasaan berasal dari kata paham yang memiliki arti pengertian, pendapat, pikiran, aliran, haluan, pandangan; mengerti benar, tahu benar; pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Pemahaman didefinisikan sebagai proses, perbuatan, cara memahami, atau memahamkan.<sup>41</sup> Kata ini, dalam bahasa Arab diredaksikan dengan menggunakan kata *fahm* atau *fiqh*, yang keduanya adalah sinonim dan bermakna memahami, mengerti, atau mengetahui (*‘alima*, *‘arafa*, dan *adraka*).<sup>42</sup> Kata paham merupakan kata serapan dari bahasa arab, yaitu *al-fahm* (الفهم) yang berarti mengetahui sesuatu dengan hati. Kata *fahima* juga diartikan mengerti, sebagai sinonim dari kata *‘arafa* (عرف).<sup>43</sup>

### 2. Hadis Nabi

---

<sup>39</sup> *Skripsi*, IAIN Tulungagung tahun 2015.

<sup>40</sup> *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011.

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 714.

<sup>42</sup> Louis Maklout, *al-Munjjid fi al-Lughah al-A‘lam* (Beirut: Dār al-Masyrīq, 1986), 591-598.

<sup>43</sup> Ibn Mandzūr, *Lisān Al-Arab*, jilid 37 (Kairo: Dār Al-Ma‘ārif, t.th.), 3481.

Secara etimologi kata hadis mempunyai arti baru, kisah, dan komunikasi.<sup>44</sup> Kata Hadis digunakan sebagai kata sifat dalam al-Qur'an sebanyak 23 kali dan masing-masing memiliki makna risalah,<sup>45</sup> perkataan,<sup>46</sup> atau mempunyai makna yang menunjuk kepada al-Qur'an sendiri.<sup>47</sup> Secara terminologi hadis memiliki arti segala sesuatu yang telah diriwayatkan dari rasulullah SAW. baik berupa perkataan, perilaku, atau ketetapan nabi setelah diangkat menjadi rasul.<sup>48</sup>

### 3. Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Kitab ini merupakan kitab yang terkenal dalam diskursus pendidikan Islam, yang ditulis oleh al-Zarnūjī. Ia menulis karyanya dalam tiga belas bab yang dilengkapi dengan pencantuman al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para ulama salaf, dan juga guru-guru al-Zarnūjī sendiri. Adapun ketiga belas bab tersebut adalah: 1) pengertian ilmu dan keutamannya; 2) niat dalam belajar; 3) memilih ilmu, teman, dan ketetapan dalam belajar; 4) mengagungkan ilmu dan ulama; 5) ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur; 6) permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya; 7) tawakal kepada Allah; 8) waktu belajar; 9) kasih sayang dan memberi nasihat; 10) mengambil pelajaran; 11) wirai ketika sedang belajar; 12) penyebab hafal dan lupa; dan 13) rizki dan umur.

### 4. Mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu program studi yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan berada di bawah naungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Program studi ini menekankan pada pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik yang bersifat agamis, yaitu dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan baik. Usaha yang dilakukan program studi ini ialah membimbing dan mengasuh anak didik tentang

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, jilid 9, 796.

<sup>45</sup> al-Qur'an, 68:44.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 6:68.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 20:9.

<sup>48</sup> Muḥammad Ajjaj al-Khatīb, *Uṣūl Al-Ḥadīṡ Ulūmuhu Wa Mustalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), 19.

pendidikan keislaman, sehingga dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta dijadikan sebagai pandangan hidup (*way of live*) demi keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>49</sup>

Agama Islam memiliki tiga ajaran pokok yang menjadi pondasi dalam mengatur kehidupan seorang muslim, yaitu keimanan (akidah), keislaman (syari'ah) dan ihsan (akhlak).<sup>50</sup> Keimanan (akidah) merupakan bentuk keyakinan manusia kepada Tuhan yang maha esa, dan menjadi inti dari segala hal yang berkaitan dengan keberagamaan seseorang. Sedangkan keislaman (syariah) merupakan wujud amaliah yang dilakukan secara dzahir dalam rangka menyambung koneksi antara manusia dengan tuhan. Sedangkan ihsan (akhlak) merupakan wujud dari hubungan sosial antar manusia, sehingga dengan akhlak itu pula akan diukur baik buruk hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga hal tersebut menjadi dasar dalam Agama Islam sehingga dapat terwujud hubungan antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu ketiga hal itu pula yang menjadi ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga terwujud keserasian dan keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan sesamanya.

Dasar pembelajaran yang digunakan dalam program studi Pendidikan Agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah, karena keduanya menjadi sumber utama dalam Agama Islam, baik dari segi akidah, syariah maupun akhlak. Tujuan yang akan ditempuh oleh program studi Pendidikan Agama Islam adalah membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan mengambil pelajaran dari al-Quran dan al-Sunnah.<sup>51</sup>

Mahasiswa yang ada pada program studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sedikit banyak sudah mempunyai dasar tentang

---

<sup>49</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006), 6.

<sup>50</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 14.

<sup>51</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan*, 42-45

pengetahuan keislaman. Kalaupun belum memiliki dasar tentang itu, setidaknya mereka sudah banyak belajar ketika berada di UIN Maliki, karena pembelajaran di Universitas ini menerapkan pembelajaran dengan memadukan antara kurikulum perguruan tinggi dengan pesantren. Selain itu program Studi PAI merupakan jurusan yang berkuat dalam mempelajari kependidikan dan keilmuan Islam, sebagaimana dasar dan tujuan yang dimiliki oleh program studi tersebut.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan secara utuh seputar penelitian ini. Pendahuluan ini sendiri terdiri atas beberapa poin, yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Untuk bab kedua, dipaparkan mengenai kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori dan kerangka berpikir. Pembahasan ini penting karena akan mengantarkan pada kajian pada aspek pemahaman hadis al-Zarnūjī. Pada bab ketiga, didiskusikan tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian. Sementara itu, dalam bab keempat dibahas mengenai paparan data, yang mempunyai konten sketsa biografi al-Zarnūjī, sekilas kitab *Ta'lim* dan hadis-hadis di dalamnya, dan juga analisis studi hadis atas dua hadis yang dipakai sebagai sampel. Bab kelima adalah pembasahan yang merupakan jawaban atas masalah dalam penelitian ini, yang dibagi menjadi dua yaitu pemahaman hadis al-Zarnūjī dan respon mahasiswa PAI UIN Maliki Malang atasnya. Terakhir, bab keenam adalah penutup yang berisikan simpulan-simpulan atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta saran-saran untuk penelitian yang akan datang.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Definisi hadis dan bentuk-bentuknya

Dalam perspektif linguistik, kata “hadis” berasal dari kumpulan huruf *ha*, *dal*, dan *tsa*. Dalam bentuk singular (*mufrad*), kata ini dikatakan dengan redaksional *ḥadīṣ* atau *al-ḥadīṣ*, sedangkan dalam wujud plural (*jamak*) diredaksikan dengan *aḥādīṣ* atau *al-aḥādīṣ*. Kata *aḥādīṣ* sebenarnya bentuk plural yang *syādz* yang menyalahi qiyas sebagaimana kata *qathī'* yang jika plural dikatakan dengan *aqāthī'*.<sup>1</sup> Rāghib al-Asfahānī (w. 502 H.) menyebutkan salah satu derivasinya “*ḥudūṣ*” yang memiliki makna “*kaun al-syai' ba'da an lam yakun*” (adanya sesuatu setelah tidak adanya sesuatu tersebut).<sup>2</sup>

Hadis mempunyai beberapa pengertian secara kebahasaan, misalnya saja makna baru (*al-jadīd*) sebagai lawan kata dari *al-qadīm*,<sup>3</sup> berita (*khābar*) yang datang baik sedikit atau banyak,<sup>4</sup> pembicaraan (*kalām*),<sup>5</sup> dan dekat atau menjelang (*qarīb*).<sup>6</sup> Makna-makna secara kebahasaan tersebut, bila dikaitkan dengan definisi hadis secara mudahnya sebagai “segala yang bersumber dari Nabi” yang pada umumnya didominasi oleh perkataan (*qawli*), maka yang paling mendekati adalah pembicaraan (*kalām*). Dengan merujuk pada apa yang direkam oleh hadis-hadis Nabi, Dailamy menyimpulkan bahwa terdapat beberapa makna untuk kata tersebut: *pertama*, ucapan atau sabda Rasulullah; *kedua*, ketetapan

---

<sup>1</sup> Muḥammad Ajjaj al-Khathīb, *Ushūl al-Ḥadīṣ Ulūmuhū wa Mushtholāḥuhū* (Beirut: Dār al-Fikr, 2011), 19.

<sup>2</sup> Al-Rāghib al-Asfahānī, *al-Mufradāt fī Gharrīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt.), 110.

<sup>3</sup> Muḥammad Ajjaj al-Khathīb, *Ushūl al-Ḥadīṣ*, 19. Maḥmūd Thaḥḥan, *Taisir Mushthalah al-Ḥadīṣ* (Iskandariyah: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1415 H.), 16; Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 1; Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 22.

<sup>4</sup> Muḥammad Ajjaj al-Khathīb, *Ushūl al-Ḥadīṣ*, 19; Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, 1.

<sup>5</sup> Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 21.

<sup>6</sup> Dailamy, *Hadis Semenjak Disabdakan Sampai Dibukukan* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2010), 1.

Rasulullah; *ketiga*, apa saja yang berasal dari Nabi; *keempat*, pembicaraan atau omongan siapapun; *kelima*, muda lawan dari kata tua; *keenam*, baru saja atau belum lama berselang; *ketujuh*, waktu yang akan datang; dan *kedelapan*, kitab Allah atau al-Qur'an.<sup>7</sup>

Di samping hadis, muncul pula istilah *sunnah* yang dipahami secara berlainan oleh berbagai tipologi sarjana. Sarjana hadis mendefinisikan *sunnah* sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad, baik perkataan, perilaku, ketetapan, maupun sifat-sifat beliau sebelum atau sesudah diangkatnya menjadi Nabi. Ada pula sarjana ushul fiqh yang memahami bahwa *sunnah* merupakan sesuatu yang bersumber dari Nabi selain al-Qur'an yang layak dipakai sebagai dalil syariat, baik perkataan, perilaku, maupun ketetapan beliau. Muncul pula sarjana fiqh yang menyebutkan bahwa *sunnah* adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi yang tidak termasuk bab fardhu dan wajib. Munculnya perbedaan tersebut diakibatkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dalam melihat kapasitas diri Rasulullah. Sarjana Hadis melihat Nabi sebagai petunjuk dan penuntun yang memberi nasihat sebagai suri tauladan yang harus diikuti, sedangkan sarjana ushul fiqh memandang Nabi sebagai pembentuk syariat yang menjelaskan undang-undang kehidupan bagi manusia dan meletakkan kaidah-kaidah bagi para mujtahid sepeninggal beliau, dan sarjana fiqh mengkaji hal-hal dari Nabi Muhammad yang mana perbuatan-perbuatan beliau menunjukkan hukum syariat.<sup>8</sup>

Definisi yang digunakan oleh ahli fiqh lebih mengarah kepada penamaan *sunnah* sebagai sebuah nama hukum, misalnya wajib, *sunnah*, makruh, dan haram. Hemat peneliti, pendapat pakar hadis lebih bisa diterima ketika disandarkan kepada perilaku terhormat Nabi, baik sebelum atau sesudah diangkat menjadi rasul. Sebab ada salah satu ungkapan Khadijah saat mengakui kebaikan

---

<sup>7</sup> Lihat dalam *Ibid.*, 3-6.

<sup>8</sup> Muḥammad Ajjaj al-Khathīb, *Ushūl al-Ḥadīth*, 13-14.

perangai Nabi yang selalu memersatukan perpecahan, meringankan beban orang lain, dan selalu menegakkan kebenaran.<sup>9</sup>

Istilah hadis menurut mayoritas sarjana merupakan sinonim dari kata sunnah, atau dengan kata lain, istilah hadis identik dengan istilah sunnah. Secara mudahnya hadis dan sunnah seyogyanya merupakan dua kata dengan satu makna yang serupa. Ia didefinisikan sebagai sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik dari aspek perkataan, perilaku, ketetapan, maupun juga sifat-sifat beliau sebelum dan sesudah diangkat menjadi Nabi. Meskipun demikian, kata hadis umumnya dipakai untuk apa yang bersumber dari Nabi setelah nubuwwah dan sunnah mencakup sebelum dan juga sesudahnya. Dengan demikian, kata sunnah lebih umum daripada hadis. Sarjana ushul fiqh sebenarnya mempunyai pengertian yang sama, yakni kata sunnah lebih umum daripada hadis, hanya saja mereka mempunyai konsepsi yang berlainan. Menurut mereka, hadis adalah sunnah *qauliyah* (perkataan-perkataan Nabi) dan sunnah mencakup ketiga aspek, yakni perkataan, perilaku, dan ketetapan Nabi.<sup>10</sup>

Dari sisi bentuk, dengan mengacu pada definisi sarjana hadis di atas, hadis Nabi terdiri atas empat bentuk, yakni hadis *qaulī* (perkataan), hadis *fiʿlī* (perbuatan), hadis *taqrīrī* (ketetapan), dan hadis *aḥwālī* (sifat-sifat fisik maupun non-fisik). Keempat tipe ini merupakan bentuk-bentuk hal ihwal Nabi yang ditransmisikan dalam subansi hadis dari satu generasi kepada generasi lainnya oleh para periwayat hadis hingga akhirnya ditulis dalam berbagai koleksi kitab hadis yang ada, baik yang berstatus kanonik maupun non-kanonik. Berikut penjelasan singkat dan contoh dari masing-masing bentuk hadis.

Hadis *qaulī* adalah segala perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada Nabi, baik yang berkaitan dengan akidah (teologi), syari'ah (hukum), akhlak, maupun yang lainnya. Tipe hadis seperti ini merupakan tipe yang paling banyak dalam literatur hadis.<sup>11</sup> Contoh hadis tipe ini adalah:

---

<sup>9</sup> كَلَّا وَاللَّهِ لَا يَخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا أَنْتَ لَتَصِلَ الرَّحْمَ وَتَحْمِلَ الْكُلَ وَتَقْرِي الضَّعِيفَ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ. di dalam Muhammad Abū Zahwu, *Al-Ḥadīths Wa Al-Muḥaddtsūn*, 10.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>11</sup> Mohammad Nur Ichwan, *Studi Ilmu Hadis* (Semarang: RaSAIL, 2007), hlm. 16.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“Ismā’il bin Abī Uwais menceritakan pada kami. Ia berkata bahwa Mālik menceritakan pada saya (Ismā’il) dari Hisyām bin ‘Urwah dari ayahnya dari Abdillāh bin Amr bin ‘Ash berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu itu dengan cara mencabut dari dadanya para hamba, tetapi Dia mencabut ilmu dengan cara mencabut nyawa para ulama. Sehingga, bila telah tidak tinggal lagi seorang pun yang berilmu, manusia lalu mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh. Dan bila para pemimpin bodoh itu ditanya tentang sesuatu, maka mereka memberikan fatwa tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga mereka menjadi sesat menyesatkan.”<sup>12</sup>

Hadis *fi’lī* merupakan segala perbuatan Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabatnya, yang merupakan amalan praktis beliau yang berkaitan dengan peraturan-peraturan syara’ yang masih global sifatnya.<sup>13</sup> Contoh hadis tipe ini, salah satunya adalah mengenai perbuatan Nabi sebagai penjelas tata cara shalat di atas kendaraan:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ

“Muslim bin Ibrāhīm menceritakan kepada kami. Ia (Muslim) berkata, Hisyām bin Abī Abdillāh menceritakan pada kami. Ia (Hisyām) berkata, Yahyā bin Abī Katsīr menceritakan pada kami dari Muḥammad bin Abdirrahmān dari Jābir bin Abdillāh yang berkata bahwa Nabi saw. shalat di atas kendaraannya ke mana saja arah kendaraannya itu menghadap. Maka apabila beliau hendak shalat

<sup>12</sup> al-Bukhārī no. hadis 98 dalam CD-ROM *Mausu‘ah al-Ḥadīts al-Syarīf al-Kutub al-Tis‘ah*, 1997.

<sup>13</sup> Mohammad Nur Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, hlm. 18.

fardhu, maka beliau turun dari kendaraannya kemudian shalat menghadap ke arah kiblat.”<sup>14</sup>

Hadis *taqrīrī* adalah segala apa saja yang menjadi ketetapan Nabi terhadap berbagai perbuatan sebagian sahabatnya, baik berupa perkataan maupun perbuatannya, yaitu dengan cara Nabi membiarkan atau mendiamkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabatnya disertai kerelaan atau dengan memperlihatkan pujian dan juga dukungan.<sup>15</sup> Misalnya mengenai hadis tentang biawak:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو أُمَامَةَ بْنُ سَهْلٍ بْنُ حُنَيْفٍ الْأَنْصَارِيُّ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ الَّذِي يُقَالُ لَهُ سَيْفُ اللَّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَيْمُونَةَ وَهِيَ خَالَتُهُ وَخَالََةُ ابْنِ عَبَّاسٍ فَوَجَدَ عِنْدَهَا ضَبًّا مَحْنُودًا قَدْ قَدِمَتْ بِهِ أُخْتُهَا حَفِيدَةُ بِنْتُ الْحَارِثِ مِنْ نَجْدٍ فَقَدِمَتْ الضَّبَّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ قَلَمًا يُقَدِّمُ يَدَهُ لِبَطْعَامٍ حَتَّى يُحَدِّثَ بِهِ وَيَسْمَى لَهُ فَاهْوَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ إِلَى الضَّبِّ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنَ النِّسْوَةِ الْحُضُورِ أَخْبَرَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَدِمْتَنَ لَهُ هُوَ الضَّبُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَنِ الضَّبِّ فَقَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ أَحْرَامُ الضَّبِّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ بَارِضَ قَوْمِي فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ قَالَ خَالِدٌ فَاجْتَرَرْتُهُ فَأَكَلْتُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيَّ

“Muḥammad bin Muqātil Abū al-Ḥasan menceritakan pada kami, Abdullāh mengabarkan pada kami (Muḥammad), Yūnus mengabarkan pada kami (Abdullāh) dari al-Zuhri yang berkata bahwa Abū Umamah bin Sahl bin Ḥunāif al-Anshārī mengabarkan pada saya, sesungguhnya Ibnu Abbās mengabarkan padanya bahwa Khālid bin al-Walid yang dijuluki sebagai pedang Allah mengabarkan padanya: Sesungguhnya suatu hari ia masuk ke rumah Maimūnah yang termasuk bibinya dan bibi Ibnu Abbās bersama Rasulullah. Di sana, ia menemukan daging biawak yang dipanggang, yang didatangkan oleh saudara Maimūnah yang bernama Ḥufaidah bint al-Ḥāriths dari Nejed. Daging itu pun kemudian disuguhkan pada Rasulullah. Karena tidak diberitahu, maka Rasulullah lalu mengulurkan tangannya pada

<sup>14</sup> al-Bukhārī no. hadis 385 dalam CD-ROM *Mausu'ah al-Ḥadīth al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, 1997.

<sup>15</sup> Mohammad Nur Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, hlm. 18.

apa yang dihidangkan tersebut. Kemudian seseorang wanita yang berada di rumah Maimūnah berkata: “Beritahu Rasulullah apa yang kalian suguhkan pada beliau.” Mereka lalu mengatakan: “Itu adalah daging biawak wahai Rasulullah.” Seketika itu pun Rasulullah menarik kembali tangannya dari biawak itu. Lalu Khālīd bin al-Wafīd bertanya: “Haramkah biawak itu wahai Rasulullah”, Nabi pun menjawab: “Tidak, tetapi ia tidak terdapat dalam bumi kaumku. Dan aku sendiri tidak mau memakannya karena jijik.” Khālīd pun berkata: “Aku sendiri mengambilnya lalu memakannya, sedang Rasulullah hanya melihat saya”<sup>16</sup>

Hadis *aḥwālī* adalah hadis berupa hal ihwal Nabi, baik yang menyangkut sifat-sifat fisik maupun kepribadiannya. Berkaitan dengan ini, ada beberapa hadis yang menyatakan tentang keadaan fisik Nabi yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki rupa dan tubuh sempurna, perawakan yang tidak tinggi dan tidak pula pendek,<sup>17</sup> dan ada pula hadis yang melukiskan kepribadian Nabi yang paling baik, paling mencintai, dan paling berani di antara manusia. Berikut dua hadis tersebut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ

“Aḥmad bin Saʿīd Abū Abdillāh bercerita pada kami, Ishāq bin Manshūr bercerita pada kami (Aḥmad), Ibrāhīm bin Yūnus bercerita pada kami (Ishāq) dari ayahnya dari Abū Ishāq yang berkata: “Saya mendengar al-Barrā’ berkata: “Rasulullah merupakan sebaik-baik manusia dari segi wajah dan sebaik-baik ciptaan (tubuhnya), dia tidak tinggi dan juga tidak pendek”<sup>18</sup>

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَأَجْوَدَ النَّاسِ وَأَشْجَعَ النَّاسِ

<sup>16</sup> al-Bukhārī no. hadis 4972 dalam CD-ROM *Mausu'ah al-Ḥadīth al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, 1997.

<sup>17</sup> Mohammad Nur Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, hlm. 20.

<sup>18</sup> al-Bukhārī no. hadis 3285 dalam CD-ROM *Mausu'ah al-Ḥadīth al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, 1997.

“Qutaibah bin Sa’īd bercerita kepada kami, Ḥammād bercerita kepada kami (Qutaibah) dari Sābit dari Anas ra yang berkata bahwa Nabi merupakan sebaik-baik manusia, paling mencintai manusia, dan paling pemberani di antara manusia”<sup>19</sup>

## 2. Sejarah singkat hadis dari masa ke masa

Hadis memiliki sejarahnya sendiri, sebab antara satu masa dengan masa yang lain memiliki ciri khas yang menentukan format hadis dan kajian atasnya. Tanpa mengetahui sejarah dari hadis, seseorang tidak akan memiliki kepekaan historis pada hadis, yang bisa berakibat pada munculnya pandangan bahwa hadis sebagai barang yang sudah jadi dan tinggal digunakan. Hadis tidak berjalan dalam ruang hampa sejarah. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy (w. 1975 M.), periodisasi hadis terbagi menjadi tujuh periode, yakni:<sup>20</sup>

*Pertama*, hadis pada masa wahyu dan pembentukan hukum sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul hingga beliau wafat pada tahun ke-11 hijriyah. Pada masa ini, Nabi menyampaikan hadis secara langsung pada para sahabatnya dan terkadang didahului oleh pertanyaan dari mereka. Segala gerak-gerik Nabi dijadikan sebagai pedoman hidup sebab beliaulah sosok *uswah*. Dalam proses penerimaan hadis, para sahabat tersebut berpegang pada kekuatan hafalan, yaitu menerima hadis tersebut dengan cara menghafal bukan menulis. Nabi sendiri melalui otoritasnya melarang penulisan apapun selain al-Qur’an kepada umat secara umum, sehingga penulisan hadis tidak mengalami perkembangan pada era ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa sahabat yang memperoleh izin secara khusus untuk menuliskan hadis, seperti sahabat Abdullah bin Amr bin Ash.

*Kedua*, hadis pada masa pembatasan periwayatan yang terjadi pada era Khulafa’ al-Rasyidin (11-40 H.). Masa ini ditandai dengan adanya periwayatan hadis dari para sahabat namun dengan adanya keterbatasan-keterbatasan. Hadis hanya disampaikan kepada orang yang membutuhkannya saja, dan belum

---

<sup>19</sup> al-Bukhārī no. hadis 2813 dalam CD-ROM *Mausu’ah al-Ḥadīts al-Syarīf al-Kutub al-Tis’ah*, 1997.

<sup>20</sup> Lihat Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 24-100.

menjadi sebuah pelajaran khusus. Di era Abū Bakar dan Umar bin Khattāb, periwayatan hadis belum meluas. Fokus para sahabat pada masa mereka tercurahkan pada penyebaran al-Qur'an dan berhati-hati dalam menerima riwayat. Perkembangan hadis sendiri terjadi pada masa Usmān bin Affān dan Alī bin Abī Thālib dengan munculnya umat Islam terutama sahabat-sahabat kecil yang memerlukan hadis, sehingga mereka pun bergerak guna mengumpulkan hadis dari sahabat-sahabat besar.

*Ketiga*, masa berkembangnya riwayat dan perlawatan dari satu kota ke kota yang lain. Masa ini terjadi pada era sahabat kecil dan tabi'in besar (41 H. sampai akhir abad pertama hijriyah), yang mana mereka mempunyai perhatian serius untuk mencari dan menghafal serta menyebarkan hadis pada masyarakat luas dengan mengadakan perlawatan hadis ke kota-kota Islam yang menjadi pusat hadis seperti Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, Syam, dan Mesir. Pada masa itu, daerah kekuasaan Islam telah meluas sampai ke Mesir, Syiria dan Iraq, Samarkand, dan Spanyol. Di samping perkembangan yang signifikan tersebut, pada era ini pula berkembang pemalsuan hadis yang terjadi setelah wafatnya Alī bin Abī Thālib dikarenakan faktor politik kekuasaan.

*Keempat*, masa pembukuan hadis yang terjadi pada permulaan abad ke-2 H. sampai penghujung abad tersebut. Pada masa ini, hadis yang sebelumnya terpelihara dalam format hafalan mulai dibukukan. Promotor utama dalam pembukuan hadis adalah khalifah Umar bin Abdul Aziz dari dinasti Umayyah yang memerintahkan untuk membukukan hadis dikarenakan khawatir akan lenyap seiring dengan banyak wafatnya para penghafal hadis. Para pengumpul hadis pada masa ini tidak menyaring hadis-hadis yang dikumpulkannya, sehingga masih bercampur antara hadis Nabi, fatwa sahabat, bahkan sampai fatwa tabi'in. Kitab hadis sebagai produk jadi pada masa ini yang sampai pada kita adalah al-Muwatta' karya Imam Malik bin Anas atas perintah khalifah al-Manshur. Pemalsuan hadis pada masa ini lebih menggeliat dan akhirnya kemudian mengakibatkan munculnya ilmu *al-jarḥ waal-ta'dīl*, sebagai uji kelayakan periwayatan hadis.



*Kelima*, hadis pada masa pentashihan dan penyaringan yang terjadi pada pada awal abad ke-3 H. sampai akhir abad tersebut. Pada periode ini, hadis-hadis Nabi mulai dipisahkan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. Ia berdiri secara independen dan dipisahkan dari unsur-unsur yang bukan dari Nabi Muhammad. Selain itu, upaya kritisisme hadis pun lahir, yakni berusaha memisah antara hadis shahih dan dhaif yang sebelumnya masih belum terlalu diperhatikan dengan membuat standar kesahihan sebuah hadis. Dari proses ini lahirlah kitab-kitab hadis berorientasi memuat hadis-hadis yang shahih saja. Kitab-kitab hadis yang muncul pada masa kelima ini antara lain Shahih al-Bukhārī, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abū Dāwud, Sunan al-Nasāi, Sunan Ibnu Mājah, dan Musnad Ahmad bin Hanbal.

*Keenam*, masa penapisan dan penyusunan kitab-kitab hadis dengan spesifikasi khusus (*tahdzīb*, *istidrāk*, *istikhrāj*, menyusun *jawāmi*, *zawā'id*, dan *athrāf*), yang dimulai pada awal abad ke-4 H. hingga jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H. Ulama pada masa ini bergelar *muta'akhhirīn*, yang berbeda dengan ulama pada periode sebelumnya yang bergelar *mutaqaddimīn*. Di periode keenam ini, muncul berbagai kitab hadis dengan metode tertentu yang merupakan komplemen dari kitab-kitab yang telah hadir sebelumnya, seperti *istikhrāj* yaitu mengambil suatu hadis dari kitab tertentu yang kemudian diriwayatkan dengan sanadnya sendiri yang berbeda dengan sanad yang tertera dalam kitab rujukan, dan *istidrāk* yakni mengumpulkan hadis dengan syarat-syarat yang telah digariskan oleh kolektor hadir tertentu yang kebetulan tidak diriwayatkan oleh kolektor tersebut. Contoh kitab yang lahir pada masa ini, seperti kitab *al-Mustadrak 'alā al-Shaḥīḥaīn* yang ditulis oleh al-Hākim al-Naysābūrī.

*Ketujuh*, masa pembuatan syarah, kitab-kitab *takhrīj*, pengumpulan hadis-hadis hukum, pembuatan kitab-kitab *jāmi'*, dan juga kitab-kitab *zawā'id*, yang terjadi pada tahun 656 H. sampai era sekarang ini. Di masa inilah hadis beberapa metode yang lebih menyempurnakan kajian hadis bermunculan, seperti dielaborasi makna hadis oleh pada ulama dengan ditulisnya berbagai kitab syarah hadis, munculnya metode *zawā'id* yaitu penambahan hadis-hadis yang ada dalam

sebuah kitab tertentu tetapi tidak tertera dalam kitab hadis yang lain, dilakukannya *takhrīj* yaitu penelusuran terhadap sumber orisinil suatu hadis tertentu, ditulisnya hadis-hadis yang berkonten hukum. Contoh kitab hadis yang terlahir pada periode ketujuh seperti kitab *Bulug al-Marām min Adillah al-Ahkām* karya Ibnu Hajar al-Asqalānī.

### 3. Pemahaman hadis<sup>21</sup>

Dalam tata kebahasaan, pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki arti pengertian, pendapat, pikiran, aliran, haluan, pandangan; mengerti benar, tahu benar; pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Pemahaman didefinisikan sebagai proses, perbuatan, cara memahami, atau memahamkan.<sup>22</sup> Kata ini, dalam bahasa Arab diredaksikan dengan menggunakan kata *fahm* atau *fiqh*, yang keduanya adalah sinonim dan bermakna memahami, mengerti, atau mengetahui (‘*alima*, ‘*arafa*, dan *adraka*).<sup>23</sup> Kata paham merupakan kata serapan dari bahasa arab, yaitu *al-fahm* (الفهم) yang berarti mengetahui sesuatu dengan hati. Kata *fahima* juga diartikan mengerti, sebagai sinonim dari kata ‘*arafa* (عرف).<sup>24</sup>

Menelisik tradisi keilmuan hermeneutika, dengan memakai pendapat Gracia, pemahaman merujuk pada aktivitas mental (*mental act*) yang merupakan upaya menangkap makna teks atau konsep yang ada di pikiran interpreter saat mencoba menafsirkan sebuah teks. Dengan kata lain, pemahaman bersifat psikologis dan personal, yang dimiliki oleh seorang pembaca teks, sebelum dikemukakan secara publik, baik secara lisan maupun tulisan.<sup>25</sup> Dengan demikian, pemahaman adalah konsep yang tertanam dalam otak ketika melihat sesuatu yang diinterpretasikan.

---

<sup>21</sup> Beberapa bagian dalam tulisan ini telah tercantum dalam artikel Benny Afwadzi bertitel “Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi” yang dikirimkan ke jurnal Living Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun sampai penelitian ini diselesaikan, jurnal yang berisi tulisan tersebut belum diterbitkan.

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 714.

<sup>23</sup> Louis Maklout, *al-Munjid fi al-Lughah al-A‘lam* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), 591-598.

<sup>24</sup> Ibn Mandzūr, *Lisān Al-Arab*, jilid 37 (Kairo: Dār Al-Ma‘ārif, t.th.), 3481.

<sup>25</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), 80.

Dalam tradisi kesarjanaan hadis sendiri muncul istilah *syarah*, *fiqh al-ḥadīths* dan *ma‘ānil ḥadīths* sebagai kata yang lazim dikait-kaitkan dengan pemahaman. Kata *syarah* berasal dari bahasa Arab *syaraha*, *yasyrahu*, *syarḥan* yang bermakna menjelaskan, menafsirkan, menerangkan, memperluas, mengembangkan, membuka, menguraikan, dan mengulas. Kata *syarah* ini umumnya digunakan pada penjelasan terhadap sesuatu yang dijadikan objek studi di semua bidang ilmu pengetahuan, khususnya studi agama yang menggunakan bahasa Arab.<sup>26</sup> Dalam wilayah studi hadis, kata *syarah* dikonotasikan sebagai komentar terhadap hadis-hadis dari sebuah kitab hadis tertentu, yang pada umumnya direalisasikan dalam bentuk tulisan. Maka tidak mengherankan, jika dokumen tertulis sebagai ulasan atas kitab hadis tertentu dinamakan dengan kitab *syarah* hadis.

Sementara itu, *fiqh al-ḥadīths* adalah embrio bagi kemunculan *syarah* hadis, atau dengan kata lain *syarah* hadis merupakan hasil dari sebuah proses transformatif dari istilah yang telah ada sebelumnya, yaitu *fiqh al-ḥadīths* (oleh karenanya, ulama yang berijtihad dalam memahami hadis Nabi disebut sebagai *faqīh* dan jamaknya *fuqahā*).<sup>27</sup> Walau demikian, penggunaan kata ini tidaklah musnah, sebab selain bertransformasi menjadi *syarah* hadis, ia tetap digunakan sebagai bentuk pemahaman dan pembongkaran makna hadis (*fahmuhū wa istikhrāj ma‘nahū*).<sup>28</sup> Kata ini digunakan al-Ḥākim al-Naysābūrī dalam salah satu babnya untuk mengungkap pembahasan tentang aktivitas penggalian makna dari sebuah hadis yang dilakukan oleh para *fuqahā*. Ia juga menuturkan bahwa dari kalangan ahli hadis, sarjana yang paling menguasai ilmu ini adalah Muḥammad bin Muslim al-Zuhrī.<sup>29</sup>

Adapun *ma‘ānil ḥadīths* (lazimnya disebut *ilmu ma‘ānil ḥadis*) adalah kajian tentang bagaimana memahami dan memaknai hadis dengan memper-timbangkan

---

<sup>26</sup> A. Hasan Asy’ari al-Ulama’i, “Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis” dalam *Tcologia*, volume 19, no. hadis 2, Juli 2008, 340.

<sup>27</sup> *Ibid*.

<sup>28</sup> Muḥammad Thāhir al-Jawābī menyatakan bahwa pada awalnya ilmu ini terbatas, yang kemudian secara gradual tersebar luas dan dinamakan dengan *syarah al-ḥadīths* atau *fiqh al-ḥadīths*. Muḥammad Thāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥadditsīn fī Naqd Matn al-Ḥadīths al-Nabawī al-Syarīf* (Tunisia: Muassasah Abdul Karīm, 1986), 129.

<sup>29</sup> Al-Ḥākim al-Naysābūrī, *Kitāb Ma‘rifah Ulūm al-Ḥadīths* (Kairo: Maktabah Mutanaba, tt.), 63.

struktur linguistik sebuah teks hadis, konteks yang menyelimutinya (*asbāb al-wurūd*), kedudukan Nabi ketika menyampaikan hadis dan bagaimana teks hadis yang muncul di masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga diperoleh pemahaman yang relatif tepat tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian.<sup>30</sup> Dengan demikian, kata *ma'ānil ḥadīts* adalah istilah yang populer dipakai di era mutakhir untuk menjelaskan kajian pemaknaan hadis dengan berbagai metodologi yang ada dan bagaimana ia dikontekstualisasikan di era sekarang. Biasanya *ma'ānil ḥadīts* difokuskan untuk menyingkap makna hadis secara individual dan tematik, dan bukan hadis-hadis yang terangkum dalam kitab tertentu.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa ketiga terma, baik *syarah*, *fiqh al-ḥadīts* maupun *ma'ānil ḥadīts*, meskipun dibungkus dengan definisi yang agak berbeda, tetapi sebenarnya berasal dari substansi yang sama, yaitu pemahaman (*understanding*). Ketiganya merupakan khazanah Islam yang memiliki relasi langsung dengan pemahaman, yang menjadi aspek sentral dalam ketiga terma tersebut. Dalam studi hadis, untuk melihat pemahaman yang dibangun oleh seseorang, maka harus menyingkap maksud *author* yang terkandung dalam ketiga terma itu. Pemahaman sangat penting bagi ketiganya, karena jika tidak didahului dengannya terlebih dahulu, maka niscaya ketiganya tidak akan dapat lahir dan berkembang. Ia menjadi fondasi utama dalam tiga istilah yang telah disebutkan sebelumnya.

Meskipun demikian, pemahaman hadis oleh para sarjana muslim secara komprehensif dilakukan pada media kitab syarah hadis. Hal ini terjadi setelah kemunculan koleksi-koleksi yang banyak memuat hadis otentik (*shahīḥ*) yang didapatkan dari aktivitas berkelana untuk mengkompilasikan hadis dari satu regional ke regional lainnya. Koleksi-koleksi hadis tersebut populer dengan sembilan kitab hadis kanonik (*al-kutub al-tis'ah*), atau enam kitab hadis kanonik (*al-kutub al-sittah*), atau juga lima kitab hadis kanonik (*al-kutub al-khamsah*).

---

<sup>30</sup> Definisi ini adalah tawaran dari Abdul Mustaqim dalam menelaah hakikat ilmu *ma'ānil hadis*. Lihat, Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ānil Hadits: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 5.

Yang paling terkenal di antara istilah-istilah tersebut adalah *al-kutub al-sittah*, yang meliputi *Shahīḥ al-Bukhārī* (w. 256 H.), *Shahīḥ Muslim* (w. 261 H.), *Sunan Abī Dāwūd* (w. 275 H.), *Jāmi' al-Turmudzī* (w. 279 H.), *Sunan al-Nasā'ī* (w. 303 H.), dan *Sunan Ibnu Mājah* (w. 273 H.).

Dengan ditulisnya berbagai varian koleksi hadis di atas, maka kebanyakan aktivitas pemahaman hadis diaplikasikan dengan memakai metode *syarah* pada hadis-hadis yang terangkum koleksi-koleksi tersebut. Dalam hal ini, para ulama telah bersusah payah memahami dan men-*syarah* hadis-hadis yang dimuat di dalamnya. Beberapa kitab *syarah* yang telah lahir dalam tradisi keilmuan Islam, antara lain *al-Aujaz al-Masālik ilā al-Muwatha* karya Muḥammad Zakariyya al-Kandahlawī (w. 1392 M.), *Shahīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī* karya Imām Nawāwī (w. 1277 M.), *Fath al-Bārī Syarḥ Shahīḥ al-Bukhārī* karya Ibnu Ḥajar al-Asqalānī (w. 1448 M.), *Tuhfat al-Aḥwadzī Syarḥ Jāmi al-Tirmidzī* karya Muḥammad Abdirrahmān bin Abdirrahīm al-Mubārakfurī (w. 1353 M.), *'Aun al-Ma'būd* karya Muḥammad bin Asyrāf bin Alī Haidar al-Siddīqī al-Adzīm Abadī (w. 1320 H), dan lain sebagainya. Sampai saat sekarang ini, paling tidak ditemukan setidaknya 340 kitab *syarah* dengan karakter yang bervariasi.<sup>31</sup>

## B. Kerangka Berpikir

Apabila dipikirkan secara mendalam, aktifitas penjelasan yang dilakukan oleh al-Zarnūjī dengan mengutip hadis Nabi bisa dikategorikan sebagai *syarah* atau *fiqh al-ḥadīths*, sebab ia berusaha menguraikan atau mengulas makna-makna yang terkandung dalam hadis Nabi tersebut. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa kitab *ta'lim muta'allim* bukan merupakan kitab hadis atau kitab *syarah*, sehingga analisis dan pembongkaran makna hadis tidak terlalu dilakukan secara signifikan sebagaimana para pensyarah hadis pada umumnya. Arah *syarah* atau *fiqh al-ḥadīths*-nya lebih dialamatkan pada materi-materi yang punya nilai manfaat dalam bidang pendidikan dan tentu saja mendukung argumentasi yang dibuatnya.

---

<sup>31</sup> Mujiyo "Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam: Genealogi dan Metodologi", *Disertasi*, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, lihat bagian abstrak.

Pemahaman yang digadang oleh al-Zarnūjī boleh dikatakan merupakan refleksi dari pemikiran yang muncul pada zamannya. Sebuah pemikiran tidak mungkin keluar dalam ruang yang hampa sejarah, begitu pula al-Zarnūjī. Ia memiliki konteks dan bisa jadi konteks yang menaungi al-Zarnūjī berlainan dengan konteks yang ada pada zaman sekarang. Barangkali dari sinilah muncul pemikiran-pemikiran yang berpeluang besar untuk melakukan reinterpretasi terhadap apa yang telah dituangkan oleh al-Zarnūjī. Perilaku seperti ini sendiri merupakan salah satu dari bagian absah dari sebuah kreatifitas akademik, yang apabila mengutip pendapat M. Amin Abdullah, dikatakan telah terjadi “*sifthing paradigm*” (pergeseran paradigma). Ia berkata dalam salah satu tulisannya:

“Menurut telaah filsafat ilmu, hampir semua jenis kegiatan ilmu pengetahuan, baik *natural sciences* maupun *social sciences*, selalu mengalami apa yang disebut *shifting paradigm* (pergeseran gugusan pemikiran keilmuan). Kegiatan ilmu pengetahuan selamanya bersifat historis, lantaran dibangun, dirancang, dan dirumuskan oleh akal budi manusia yang juga bersifat historis. Yang peneliti maksud bersifat historis adalah terikat oleh ruang dan waktu, terpengaruh oleh perkembangan pemikiran dan perkembangan kehidupan sosial yang mengitari penggal waktu tertentu. Dengan begitu, sangat dimungkinkan terjadinya perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, *nasikh* dan *mansukh*, serta penyempurnaan rancang bangun epistemologi keilmuan. Jika tidak demikian, maka kegiatan keilmuan akan mandeg dengan sendirinya alias bersifat statis. Islamic Studies dalam artian kegiatan keilmuan sangatlah kaya nuansa sehingga dimungkinkan untuk dapat diubah, dikembangkan, diperbaiki, dirumuskan kembali, disempurnakan dengan semangat zaman yang mengitarinya”<sup>32</sup>

Dalam kajian hadis sendiri, banyak tawaran yang diberikan oleh para ulama modern untuk melakukan interpretasi kembali pada hadis-hadis Nabi. Dalam konteks ini, mereka tidak merasa bahwa pemahaman ulama klasik harus dimusnahkan, tetapi mereka lebih berpikir bahwa pemahaman yang tertanam dalam kitab-kitab para ulama bukanlah sesuatu yang *take for granted*, tetapi dapat direvisi, disempurnakan, atau juga bahkan diadakan perumusan kembali. Beberapa nama ulama modern yang disebut di sini misalnya M. Syuhudi Ismail yang berusaha memformulasikan pemahaman hadis secara tekstual dan

---

<sup>32</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 102.

kontekstual;<sup>33</sup> Yūsuf al-Qaradhāwī yang mencanangkan delapan langkah dalam memahami hadis sehingga menjadi model pemahaman yang ideal;<sup>34</sup> dan Muḥammad al-Ghazālī yang berusaha mengintegrasikan pendekatan fiqh dalam studi hadis.<sup>35</sup> Dengan demikian, pemahaman ulang atau reinterpretasi terhadap hadis-hadis Nabi menjadi hal yang lumrah asalkan mempunyai alasan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Secara umum, pemahaman hadis terbagi menjadi dua tipologi, yakni tekstual dan kontekstual. Dua tipologi pemahaman ini menghiasi semua khazanah keislaman yang ada, termasuk dalam wacana studi hadis. Suryadi menyebutkan bahwa tekstualis merupakan golongan yang memahami hadis berdasarkan makna lahiriyahnya, sedang kontekstualis mencoba memahami hadis dengan mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakangnya. Dalam sejarah Islam klasik, kelompok pertama disebut dengan *ahl al-ḥadīṡ* dan kelompok kedua dinamakan *ahl al-ra'y*.<sup>36</sup>

Dalam pandangan Amin Abdullah, tekstualis merupakan golongan dalam Islam yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam, tanpa memperdulikan proses panjang sejarah terkumpulnya hadis dan proses pembentukan ajaran ortodoksi. Tipe pemikiran seperti ini, oleh ilmuwan sosial, barangkali dapat dikategorikan sebagai pemikiran yang *a-historis* (tidak mengenal sejarah tumbuhnya hadis dan sunnah yang hidup pada waktu itu). Adapun kontekstualis adalah golongan yang mempercayai hadis sebagai sumber ajaran kedua dalam ajaran Islam, tetapi dengan sikap kritis konstruktif melihat dan mempertimbangkan *asbāb al-wurūd* hadis tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

<sup>34</sup> Yūsuf al-Qaradhāwī, *Kaifā Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (USA: al-Ma'had al-Ālamī li al-Fikrī al-Islamī, 1990).

<sup>35</sup> Muḥammad al-Ghazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa ahl al-Ḥadīṡ* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1996).

<sup>36</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 73.

<sup>37</sup> M. Amin Abdullah "Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah (Tinjauan Implikasi dan Konsekuensi Pemikiran)" dalam *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI, 1996), hlm. 208; M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 315.

Jika dipikirkan secara mendalam, sebenarnya kedua tipologi di atas sama-sama berpijak pada teks hadis. Namun, bedanya adalah tekstualis menempatkan teks hadis berada pada posisi yang superior daripada akal, dan untuk memahaminya hanya dengan menggunakan metode *bayānī*. Jadi, makna objektif teks hadis langsung bisa didapatkan melalui metode penalaran secara langsung. Sementara itu, kontekstualis berusaha menyibak maksud dalam teks dengan menempatkan akal pada posisi yang paling tidak setara dengan teks tersebut atau bisa jadi melebihi keberadaan teks hadis yang bersangkutan. Akal inilah yang akan menggiring ke mana maksud teks dengan mempertimbangkan aspek-aspek kesejarahan, baik yang bersifat mikro (*asbāb al-wurūd* khusus) maupun juga makro (*asbāb al-wurūd* umum), pertimbangan kedudukan dan fungsi Rasul, ilmu pengetahuan modern, dan berbagai aspek lainnya. Menurut golongan ini, tekstualitas teks bukanlah menjadi sebuah ‘kebenaran absolut’, tetapi ia hanya sebagai petunjuk awal untuk sampai pada makna kontekstual yang dikehendaki.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Benny Afwadzi, “Memahami Eksistensi Pendekatan Ilmu-Ilmu Alam dan Pemahaman Hadis Nabi” dalam *Membangun Kembali Peradaban Islam Prestisius* (Malang: UIN Malang Press, 2016),



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Kajian pemahaman hadis Syaikh al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan respon mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini merupakan penelitian kualitatif, yang mencakup studi pustaka (*library research*) dan lapangan sekaligus (*field research*). Oleh karena itu, bahan dan materi kajian akan diperoleh dari penelusuran kepustakaan berupa buku-buku, dan berbagai macam tulisan yang berkaitan dengan konstruksi pemahaman hadis Burhān al-Islām al-Zarnūjī dan juga data lapangan terkait respon mahasiswa PAI UIN Maliki Malang atasnya.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam meneliti respon mahasiswa PAI UIN Maliki Malang, peneliti hadir dalam penulisan angket agar responden memberikan data yang valid. Kevalidan data yang diperoleh sangat penting agar menghasilkan penelitian yang berkualitas dan layak dipakai sebagai acuan.

#### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atau yang dikenal dengan UIN Maliki Malang. Salah satu Universitas Islam Negeri yang mempunyai keunggulan penerapan konsep integrasi antara sains dengan agama, salahsatunya dengan diwajibkannya mahasiswa semester satu dan dua untuk belajar dan tinggal di pesantren mahasiswa (*Ma'had al-Aly*) untuk digembleng ilmu Agama.

Selanjutnya penelitian ini dispesifikkan kepada Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Di dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), prodi PAI lah yang paling banyak mempelajari studi keislaman, sehingga mahasiswa yang belajar di

prodi ini mempunyai kemampuan keagamaan yang lebih dibandingkan dengan prodi lain di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Dalam studi pustaka (*library research*), sumber data dalam kajian pemikiran al-Zarnūjī diklasifikasikan menjadi dua kelompok. *Pertama*, kepastakaan primer berupa kitab *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum*. *Kedua*, kepastakaan sekunder yang meliputi buku-buku maupun artikel yang membahas tema yang digagas dalam penelitian tentang al-Zarnūjī ini. Dengan dua jenis kepastakaan inilah yang nantinya akan mengantarkan pada konstruksi pemahaman hadis al-Zarnūjī, yang kemudian dipakai sebagai pijakan dalam penulisan angket.

Untuk mengetahui bagaimana mengetahui respon mahasiswa PAI terhadap pemahaman al-Zarnuji atas hadis, penulis menggunakan metode angket, yaitu metode penggalian data menggunakan sejumlah daftar pertanyaan tertulis yang harus diisi oleh responden, yang mana responden berada di tempat terpisah dengan peneliti atau langsung berada di bawah pengawasannya. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang disusun dengan menyediakan pertanyaan atau pertanyaan dengan sejumlah jawaban, sehingga para responden dapat memilih jawaban yang sesuai dengan pendiriannya.<sup>1</sup>

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di lima kelas yang tersebar dalam berbagai semester (II, IV, dan VI). Masing-masing lima kelas tersebut diberikan angket sebanyak dua puluh buah, sehingga jumlah angket yang terkumpul 100 responden.

---

<sup>1</sup>S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 128-129.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelusuran kepustakaan berupa buku-buku, dan berbagai macam tulisan yang berkaitan dengan konstruksi pemahaman hadis Burhān al-Islām al-Zarnūjī, sekaligus juga data-data yang diperoleh di lapangan mengenai implikasi dari pemikirannya di lingkungan mahasiswa UIN Maliki Malang.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket yang dibuat berisi komponen-komponen yang berguna untuk melihat bagaimana pemahaman mahasiswa PAI terhadap hadis yang ada dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Dalam konteks ini, peneliti menyuguhkan tulisan yang berisi tentang pemahaman al-Zarnūjī tentang hadis Nabi. Kemudian penulis menanyakan tentang kesesuaian pemahaman al-Zarnūjī dengan pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

Secara lebih konkret, angket yang dibuat untuk menentukan respon mempunyai jawaban “setuju” dan “tidak setuju”. Masing-masing pilihan jawaban harus menyertakan alasan yang digunakan. Dalam konteks ini, peneliti memberikan tawaran alasan yang dipakai oleh responden, tapi memperbolehkan responden mengajukan alasan lainnya secara pribadi. Alasan-Alasan yang ditawarkan dalam jawaban “setuju” adalah:

- a. Pemahaman seperti itu menurut saya sudah sesuai dengan makna yang dikehendaki hadis.
- b. Saya hanya mengikuti (*taqlid*) pada al-Zarnuji, ulama klasik yang kompeten dalam aspek religiusitas dan intelektualitas.
- c. Pemahaman seperti itu sudah tepat, akan tetapi masih ada kelemahan sehingga perlu disempurnakan lagi.

Sementara itu, alasan-alasan yang ditawarkan dalam jawaban “tidak setuju” adalah:

- a. Pemahaman seperti itu sebenarnya kurang tepat atau sudah tidak bisa dipakai lagi, sehingga perlu ada reinterpretasi atau penafsiran ulang.

- b. Burhān al-Islām al-Zarnūjī tidak tepat atau salah dalam memahami hadis tersebut.
- c. Pemahaman seperti itu bagi saya adalah sebuah kesalahan besar

Keenam alasan di atas, jika dipahami, dibuat berdasarkan “koneksitas” dengan pemahaman yang dikonstruksi oleh al-Zarnūjī. Alasan pertama merupakan alasan yang paling kuat menunjukkan implikasi pemikiran al-Zarnūjī, sedangkan alasan terakhir adalah alasan yang paling kuat dalam menjelaskan tidak adanya pemahaman terhadap hadis. Secara berjenjang, alasan-alasan yang ditawarkan peneliti memberikan arahan dalam menentukan sikap, karena disadari mahasiswa terkadang sulit untuk menentukan sikap dan alasan sehingga memerlukan bantuan.

#### **F. Analisis Data**

Adapun metode analisis data dilakukan dengan tiga tahapan. *Pertama*, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data ‘kasar’ yang muncul dalam catatan-catatan tertulis dan data-data lapangan.<sup>2</sup> Dalam berbagai data kasar itu, dipilih data-data yang penting dan relevan dari sekian banyak data yang diperoleh, yang dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai oleh kajian. *Kedua*, penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>3</sup> Penyajian data dalam kajian ini dimaksudkan dengan mengorganisasikan, menyusun dalam pola, sehingga bisa dipahami dan dapat mengantarkan pada kesimpulan yang hendak diambil dalam kajian ini. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan atas sajian data dalam kajian. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan final atas metode analisis data yang dipergunakan pasca mereduksi dan menyajikan data.

---

<sup>2</sup>Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2009), 16.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 17.

### **G. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dimulai dengan meminta izin pada ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yakni Dr. Marno untuk mengadakan penelitian di jurusan PAI. Selanjutnya, dilakukan penelusuran pemahaman hadis al-Zarnūjī yang dilanjutkan dengan penggalan data respon mahasiswa PAI atas pemahaman hadis tersebut. Terakhir setelah penelitian selesai, dilaksanakan presentasi atas penelitian yang telah dilakukan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA

#### A. Paparan Data

##### 1. Sketsa Biografis Burhān al-Islām al-Zarnūjī

Burhān al-Islām al-Zarnūjī merupakan seorang tokoh yang cukup unik. Dikatakan sebagai unik karena terasa di satu sisi sulit untuk menemukan biografi yang otentik mengenai tokoh tersebut, bahkan hanya sekedar nama pun sangat susah untuk diidentifikasi. Para pakar sejarah hanya memberikan spekulasi-spekulasi terkait biografi al-Zarnūjī. Meskipun demikian di sisi lainnya, satu-satunya kitab karangannya yang sampai pada kita, yakni *ta'lim muta'allim*, menjadi rujukan induk mengenai diskursus pendidikan Islam dan berdampak besar dalam sistem pendidikan di hampir seluruh pesantren di Indonesia.

Nama yang sebenarnya dari al-Zarnūjī sulit untuk bisa diketahui secara pasti.<sup>1</sup> Pemberian nama Burhān al-Dīn atau Burhān al-Islām yang lazim diketahui dalam berbagai literatur sebenarnya hanya merupakan julukan (*laqab*) semata dan bukan nama sebenarnya.<sup>2</sup> Dalam kitab *al-Alam* al-Zirikli, sebagaimana dikutip Muizzuddin, nama asli al-Zarnūjī adalah al-Nu'mān bin Ibrāhīm bin Khafīl al-Zarnūjī, Tāj al-Dīn, seorang sastrawan yang berasal dari Bukhara. Ia adalah

---

<sup>1</sup> Mochtar Affandi, "The Method of Muslim Learning As Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim Muta'allim", *Tesis*, Mc. Gill University Montreal Kanada, 1; Marwan Qabbānī "Muqadimah" dalam Burhan al-Islam al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, tahqiq Marwan Qabbānī (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1981), 18. Namun, Nasaruddin Umar dalam salah satu artikelnya menyebutkan nama pengarang *ta'lim muta'allim* adalah Syaikh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, lihat Nasaruddin Umar, "Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an", *Jurnal Bimas Islam*, vol. 6, no. 1, tahun 2013, endnotes nomor 4 halaman 209. Menurut penelusuran penulis, Ibrahim bin Ismail ini bukanlah pengarang kitab tersebut, tetapi hanyalah pensyarah kitab *ta'lim muta'allim*. Adanya nama tersebut dicantumkan oleh Nasaruddin Umar barangkali karena di Indonesia, kitab *ta'lim muta'allim* dicetak bersamaan dengan syarahnya yang ditulis oleh Syaikh Ibrāhīm bin Ismā'īl. Lihat Ibrāhīm bin Ismā'īl, *Syarah Ta'lim Muta'allim* (Jakarta: Dār Kutub Islāmiyyah, 2008).

<sup>2</sup> Marwan Qabbānī "Muqadimah", 18.

ulama yang semula berasal dari negara di seberang sungai Tigris, yang wafat pada tahun 640 H./1242 M.<sup>3</sup>

Memang jika dilihat dalam tataran yang lebih luas, terdapat dua tokoh yang diatributkan pada pengarang kitab *ta'lim muta'allim*, yakni Burhān al-Islām al-Zarnūjī yang hidup pada abad keenam hijriyah atau ketiga belas masehi dan Tāj al-Dīn al-Zarnūjī yang wafat pada abad ketujuh hijriyah atau keempat belas masehi. Dua ulama tersebut sama-sama mempunyai nisbat pada al-Zarnūjī.<sup>4</sup> Namun, yang lebih populer dan dijadikan pegangan sebagai penulis kitab *ta'lim* adalah Burhān al-Islām al-Zarnūjī dan bukan Taj al-Dīn al-Zarnūjī. Pendapat ini boleh dianggap sebagai pendapat yang mayoritas dipakai oleh para pengkaji pemikiran al-Zarnūjī. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini pun yang dipakai sebagai pengarang kitab *ta'lim* adalah Burhān al-Islām al-Zarnūjī.

Informasi mengenai asal-muasal al-Zarnūjī pun tidak begitu jelas diperoleh. Menurut penuturan Grunebaum dan Abel dalam terjemahan berbahasa Inggris kitab *ta'lim muta'allim*, Burhān al-Islām al-Zarnūjī merupakan sarjana muslim bermadzhab Hanafi<sup>5</sup> yang berasosiasi di timur laut Persia (Khurasan) dan Transoxiana, yang hidup pada akhir abad kedua belas dan awal abad ketiga belas masehi.<sup>6</sup> Informasi bahwa al-Zarnūjī yang berasal dari Persia sebagaimana dipaparkan Grunebaum dan Abel tersebut berbeda dengan pendapat Abd al-Qādir Aḥmad yang menyatakan bahwa al-Zarnūjī berasal dari wilayah yang sekarang lebih dikenal sebagai negara Afghanistan. Pendapat ini dibuktikan dengan

---

<sup>3</sup> Moch. Muizzuddin, "Etika Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'allim", *al-Ittijah*, vol. 4, no. 1, tahun 2012, 2.

<sup>4</sup> Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara, "Aim Formulation of Education: An Analysis of the Book *Ta'lim Muta'allim*", *International Journal of Humanities and Social Science*, vol. 5, no. 2, Februari 2015, 144 dan "Distinctive Feature of al-Zarnūjī's Ideas: A Philosophical Inquiry into the Book *Ta'lim al-Muta'allim*", *American International Journal of Contemporary Research*, vol. 5, no. 2, April 2015, 172; Marwan Qabbānī "Muqadimah", 20-21.

<sup>5</sup> Dalam kitabnya, ia sering menyebutkan nama Abū Ḥanīfah, pendiri madzhab Hanafi.

<sup>6</sup> G.E. von Grunebaum dan T.M. Abel, "Introduction" dalam terjemahan *ta'lim muta'allim: Ta'lim Muta'allim Tharīq Ta'allum, Instruction of the Student: The Method of Learning* (New York: King's Crown Press, 1947), 1 dan footnote nomor 1.

namanya yang populer, Burhān al-Dīn, merupakan nama yang umumnya dipakai di negara tersebut.<sup>7</sup>

Sementara itu, terkait dengan kata al-Zarnūjī yang merupakan penyandaran nama daerahnya, dengan bekal *Mu'jam al-Buldān* karya Yāqūt al-Ḥamawī, Affandi mengaitkan al-Zarnūjī dengan Zarandj, yakni sebuah kota di Persia yang dahulu merupakan ibukota dan kota antara Sidjistan sampai selatan Herat (sekarang Afghanistan). Penyandaran ini mendukung pendapat bahwa al-Zarnūjī berasal dari wilayah Persia.<sup>8</sup> Dalam pendapat lainnya, menurut Marwan al-Qabbānī, salah satu pentahqīq kitab *ta'lim muta'allim*, al-Zarnūjī berasal dari kata Zarnūj yang merupakan wilayah di negara Turki sebagaimana kata al-Qurasyī dalam *al-jauhar al-mudhīah* atau daerah di seberang sungai Tigris yang termasuk wilayah Turkistan sebagaimana Informasi Yāqūt al-Ḥamawī dalam *Mu'jam al-Buldān*.<sup>9</sup>

Karir intelektual al-Zarnūjī dimulai di Bukhara dan Samarkand, yang pada masa itu merupakan pusat kegiatan keilmuan. Ia banyak menimba ilmu dari para ulama. Beberapa di antaranya adalah Burhān al-Dīn Alī bin Abī Bakar al-Marghīnānī (w. 593 H./1197 M.), seorang ulama besar bermadzhab hanafi di masanya yang mengarang kitab *al-Hidāyah fī al-Furū' al-Fiqh*; Rukn al-Islām Muḥammad bin Abī Bakar atau yang dikenal dengan Imam Zāda (w. 573 H./1177 M.), seorang ahli fiqh, sastrawan, ahli syair, sekaligus mufti bagi penduduk Bukhara; Ḥammād bin Ibrāhīm (w. 576 H./1180 M.), seorang sastrawan, ahli fiqh, dan ahli kalam; Fakhr al-Dīn al-Kāsyānī (w. 587 H./1191 M.), pengarang kitab *Badāi' al-Shanāi'*; Fakhr al-Dīn al-Qādhī Khān al-Auzajandī (592 H./1196 M.), seorang mujtahid yang memiliki banyak karya di bidang fiqh; dan Rukn al-Dīn al-Farghānī (594 H./1198 M.), seorang ahli fiqh, sastrawan, dan pakar syair.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Mochtar Affandi, "The Method of Muslim Learning", 5, dikutip dari Muḥammad Abdul Qādir Aḥmad, "al-Imām Burhān al-Islām al-Zarnūjī: Tilmīdhū Sāhib al-Hidāyah" dalam *Ta'lim Ta'allum Tharīq Ta'allum*, taḥqīq Muḥammad Abdul Qādir Aḥmad (Beirut: Mathba'at al-Sa'adah, 1986), 10.

<sup>8</sup> Mochtar Affandi, "The Method of Muslim Learning", 5.

<sup>9</sup> Marwan Qabbānī "Muqadimah", 18-19.

<sup>10</sup> Marwan Qabbānī "Muqadimah", 21-22.



Dengan banyak guru di atas, al-Zarnūjī belajar berbagai macam pengetahuan dan membantunya dalam menemukan ilmu pengetahuan yang luas. Berbagai jenis keilmuan ia peroleh dengan belajar dari guru-guru yang telah disebutkan sebelumnya. Puncak karir generasi keduabelas sarjana hanafi itu sendiri, menurut Ahlwardt, diperkirakan terjadi pada tahun 620 H./1223 M. Namun, bagi Affandi, al-Zarnūjī mengalami masa keemasan sebelum tahun yang diajukan oleh Ahlwardt tersebut.<sup>11</sup> Plessner pun menyebutkan bahwa kitab *ta'lim muta'allim* yang sangat fenomenal dalam dunia pendidikan Islam ditulis oleh al-Zarnūjī setelah tahun 593 H./1197 M.<sup>12</sup> Penulis juga lebih condong pada pendapat bahwa al-Zarnūjī berada pada puncak intelektual sebelum tahun 620 H./1223 M. mengingat pada tahun merupakan tahun kematiannya yang kuat.

Mengidentifikasi kelahiran dan wafat al-Zarnūjī memang sulit dilakukan. Banyak pendapat terlahir atas persoalan tersebut. Terdapat tulisan yang menyatakan bahwa Burhān al-Islām al-Zarnūjī diperkirakan lahir pada tahun 570 H.,<sup>13</sup> tetapi dalam kebanyakan tulisan tidak ditemukan data tentang kelahiran Burhān al-Dīn al-Zarnūjī sama sekali. Adapun mengenai kematiannya, banyak opini yang berebar. Muncul opini bahwa ia wafat tahun 591, 593, dan 597 H.<sup>14</sup> Selain itu, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa ia meninggal pada tahun 620 H./1232 M. dan nampaknya inilah yang paling kuat.<sup>15</sup> Dengan demikian, al-Zarnūjī bisa dikatakan hidup pada abad keenam dan ketujuh hijriyah atau abad kedua belas dan ketiga belas masehi seperti keterangan Grunebaum dan Abel sebelumnya.

Masa hidup al-Zarnūjī merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di sama Abbasiyah, yaitu antara tahun 750-1250 M. Pada masa ini, pendidikan Islam sedang berada dalam keemasannya. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi,

---

<sup>11</sup> Mochtar Affandi, "The Method of Muslim Learning", 2-3.

<sup>12</sup> Marwan Qabbānī "Muqadimah", 24.

<sup>13</sup> Sodiman, "Etos belajar dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim Thariq Ta'allum* Karya Imam al-Zarnuji", *Jurnal Ta'dib*, vol. 6, no. 2, Juli-Desember, 2013, 58.

<sup>14</sup> Marwan Qabbānī "Muqadimah", 24.

<sup>15</sup> Faizah Athāillah, "al-Fikr al-Tarbawī 'Inda Burhān al-Dīn al-Zarnūjī fī Kitāb Ta'lim Muta'allim Thariq Ta'allum", *Tesis*, Universitas Ummul Qura Makkah, 1416 H., 25.

misalnya Madrasah Nidzamiyah al-Muluk, Madrasah al-Nuriyah al-Kubra, dan Madrasah al-Mustansiriyah. Meskipun pada masa ini kekacauan politik di lingkungan istana Abbasiyah akibat kekuasaan berada dalam kendali Bani Seljuk tidak dapat terelakkan, akan tetapi ilmu pengetahuan dan kebudayaan malah semakin mengalami kemajuannya sebab khalifah Abbasiyah pada masa itu memilih lebih fokus pada ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>16</sup>

Meskipun demikian, mulai abad kedua belas inilah muncul gejala dikotomi ilmu pengetahuan yang menimpa umat Islam. Ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua, yakni ilmu agama dan ilmu non-agama, serta antara wahyu dan alam. Dengan adanya gejala ini, masa kemunduran pun mulai terlihat dengan adanya orientasi umat Islam yang lebih puas untuk mendalami ilmu agama dengan supremasi keilmuan fiqh tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lainnya sebagaimana prestasinya telah diraih pada masa-masa sebelumnya.<sup>17</sup> Selanjutnya, kemunduran pun kemudian menghegemoni pemikiran umat Islam, sehingga stagnasi berpikir terjadi di mana-mana. Dalam banyak kajian, yang dibahas mayoritas hanya ilmu agama dengan dominasi studi fiqhnya dan meniadakan pengembangan sains dan teknologi. Dengan format pendidikan semacam ini, akhirnya pada abad ke-19 dan 20 penjajahan oleh beberapa negara Barat atas dunia Islam pun terjadi dengan mudah akibat keterbelakangan ilmu pengetahuan non-agama tersebut.<sup>18</sup>

## 2. Sekilas tentang Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Hadis-Hadis di dalamnya

Sebenarnya, terdapat beberapa nama yang disandarkan pada kitab karangan al-Zarnūjī ini. Beberapa nama yang dikenal tersebut adalah: *pertama, Ta'lim al-Muta'allim fī Tharīq al-Ta'allum; kedua, Ta'lim al-Muta'allimīn 'alā al-Kamāl; ketiga, Ta'lim al-Muta'allim fī ta'lim Tharīq al-Ta'allum; dan keempat, Ta'lim*

---

<sup>16</sup> Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007), 43-44.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 43.

<sup>18</sup> Pada abad ke-19 dan 20 tanah-tanah Islam banyak dikuasai oleh negara-negara Barat. Sebut saja Inggris yang dapat menguasai Yaman, Oman, UEA, Qatar, Bahrain, Kuwait, Irak, Yordania, Mesir dan lain sebagainya; Prancis pada negara Lebanon, Tunisia, Aljazair, Benin, Nigeria, dan lain-lain; dan Belanda yang bisa menjadikan nusantara sebagai koloninya. Lihat Choirul Rofiq, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm. 286-288.

*Muta'allim Tharīq al-Ta'allum*. Nama terakhir merupakan nama yang dijadikan sebagai patokan oleh para penulis karya biografi yang menuturkan perihal sosok seorang al-Zarnūjī, sehingga dengan nama inilah kitab al-Zarnūjī populer.<sup>19</sup>

Burhān al-Islām al-Zarnūjī menulis karyanya dalam tiga belas bab yang dilengkapi dengan pencantuman al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para ulama salaf, dan juga guru-guru al-Zarnūjī sendiri. Adapun ketiga belas bab tersebut adalah: 1) pengertian ilmu dan keutamannya; 2) niat dalam belajar; 3) memilih ilmu, teman, dan ketetapan dalam belajar; 4) mengagungkan ilmu dan ulama; 5) ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur; 6) permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya; 7) tawakal kepada Allah; 8) waktu belajar; 9) kasih sayang dan memberi nasihat; 10) mengambil pelajaran; 11) wirai ketika sedang belajar; 12) penyebab hafal dan lupa; dan 13) rizki dan umur.

Kitab yang cukup mungil tapi sarat makna ini mendapatkan atensi yang sangat bagus dalam tradisi akademik. Kitab ini dicetak berkali-kali di berbagai negara dan diulas (*syarah*) oleh banyak sarjana muslim. Carl Brockelman menjabarkan bahwa kitab *ta'lim muta'allim* pertama kali dipublikasikan di Murshidabad pada tahun 1265 H./1848 M.; lalu secara luas dipublikasikan di Tunisia pada tahun 1286 H./1869 M. dan 1290 H./1873 M.; di Kairo pada tahun 1281 H./1864 M., 1307 H./1889 M., dan 1318 H./1900 M.; di Istanbul pada tahun 1292 H./1875 M.; dan di Kāshān pada tahun 1316 H./1898 M.<sup>20</sup> Kemudian, paling tidak terdapat tujuh orang sarjana muslim yang berusaha mengulas makna-makna dalam kitab *ta'lim*. Mereka adalah: a) Naw'ī; b) Ibrāhīm bin Ismā'il; c) Ishāq bin Ibrāhīm al-Anshārī 'Ashaf; d) Qādhī bin Zakarīyā al-Anshārī 'Ashaf; e) Otmanpāzārī; dan f) sebuah kitab *syarah* yang tidak diketahui identitas pengarangnya.<sup>21</sup>

Hadis Nabi, sebagai sumber normatif kedua dalam ajaran Islam, merupakan keterangan yang banyak dicantumkan oleh al-Zarnūjī dalam *ta'lim*. Kualitas dari hadis-hadis itu pun bervariasi, mulai dari yang shahih sampai yang maudhu' pun

---

<sup>19</sup> Marwan Qabbānī "Muqadimah", 46.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 40-41; Mochtar Affandi, "The Method of Muslim Learning", 7.

<sup>21</sup> Mochtar Affandi, "The Method of Muslim Learning", 7.

terdapat dalam kitab ini.<sup>22</sup> Jumlah hadis yang dikutip oleh al-Zarnūjī berjumlah 25 atau 28 hadis<sup>23</sup> dengan rincian sebagai berikut:

No.	Nama Bab	Hadis
1.	Pengertian ilmu dan keutamannya	طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة
2.	Niat dalam belajar	إنما الأعمال بالنيات
		كم من عمل يتصور بصورة عمل الدنيا، ثم يصير بحسن النية من أعمال الآخرة، وكم من عمل يتصور بصورة عمل الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية
		اتقوا الدنيا، فالذى نفس محمد بيده إنها لأسحر من هاروت وماروت <sup>24</sup>
3.	Memlih ilmu, teman, dan ketetapan dalam belajar	كل مولود يولد على فطرة الإسلام، إلا أن أبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه
4.	Mengagungkan ilmu dan ulama	إن شر الناس من يذهب دينه لدنيا بمعصية الخالق <sup>25</sup>
		لا تدخل الملائكة بيتا فيه كلب أو صورة
5.	Ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur	ألا إن هذا الدين متين فأوغل فيه برفق، ولا تبغض نفسك في عبادة الله تعالى فإن المنبت لا أرضا قطع ولا ظهرا أبقى
		نفسك مطيتك فارفق بها
		إن الله يحب معالي الأمور ويكره سفاسفها
		ثلاثة يبغضهم الله من غير جرم: الأكل والبخل والمتكبر
6.	Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya	ما من شيء بدئ يوم الأربعاء إلا وقد تم
		الحكمة ضالة المؤمن أينما وجدها أخذها
		الغافل من عمل بغفلته والعامل من عمل بعقله <sup>26</sup>
		من عرف نفسه فقد عرف ربه
		أي دواء أدوا من البخل

<sup>22</sup> Mengenai kualitas hadis-hadis dalam kitab *ta'lim muta'allim* telah diteliti oleh Nur Azizah Ghafur, "Studi Matan Hadis dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji," *Tesis*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011. Namun kekurangan penelitian ini adalah kurangnya literatur kitab hadis yang dipakai oleh Ghafur sebagai acuan, yang berakibat justifikasi kualitas hadis tidak menyentuh pada seluruh sanad yang dimiliki oleh hadis.

<sup>23</sup> Perbedaan ini diakibatkan karena adanya perbedaan manuskrip yang dijadikan acuan dalam masing-masing cetakan kitab *ta'lim muta'allim*.

<sup>24</sup> Hadis ini terdapat dalam *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum*, tahqiq Marwan Qabbānī (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1981) dan *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum* (Sudan: al-Dār al-Sūdāniah li al-Kutub, 2004), tetapi tidak ada dalam matan kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam *Syarah Ta'lim Muta'allim* (Jakarta: Dār Kutub Islāmiyyah, 2008).

<sup>25</sup> Hadis ini tercantum dalam dalam *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum*, tahqiq Marwan Qabbānī (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1981) dan *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum* (Sudan: al-Dār al-Sūdāniah li al-Kutub, 2004), tapi tidak ada dalam matan kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam *Syarah Ta'lim Muta'allim* (Jakarta: Dār Kutub Islāmiyyah, 2008).

<sup>26</sup> Hadis ini tercantum dalam dalam *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum*, tahqiq Marwan Qabbānī (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1981) dan *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum* (Sudan: al-Dār al-Sūdāniah li al-Kutub, 2004), tapi tidak ada dalam matan kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam *Syarah Ta'lim Muta'allim* (Jakarta: Dār Kutub Islāmiyyah, 2008).

		ليس للمؤمن أن يذل نفسه إياك والطمع فإنه فقر حاضر الناس كلهم في الفقر مخافة الفقر ويقول أعوذ بالله من طمع يدني إلى طبع
7.	Tawakal kepada Allah	إن من الذنوب ذنوبا لا يكفرها إلا هم المعيشة
8.	Waktu belajar	-
9.	Kasih sayang dan memberi nasihat	ظنوا بالمؤمنين خيرا
10.	Mengambil pelajaran	: قال هلال [بن زيد] بن يسار: رأيت النبي صلى الله عليه وسلم يقول لأصحابه شيئا من العلم والحكمة، فقلت يا رسول الله أعد لي ما قلت لهم، فقال لي: هل معك محبرة؟ فقلت: ما معي محبرة، فقال النبي عليه السلام: يا هلال لا تفارق المحبرة لأن الخير فيها وفي أهلها إلى يوم القيامة
11.	Wirai ketika sedang belajar	من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميته في شبابه، أو يوقعه في الرساتيق، أو يبتليه بخدمة السلطان ومن تهاون بالأدب حرم السنن، ومن تهاون بالسنن حرم الفرائض، ومن تهاون بالفرائض حرم الآخرة <sup>27</sup>
12.	Penyebab hafal dan lupa	أعظم أعمال أمتي قراءة القرآن نظرا <sup>28</sup>
13.	Rizki dan umur	لا يرد القدر إلا بالدعاء، ولا يزيد في العمر إلا البر، فإن الرجل ليحرم من الرزق بذنب يصيبه استنزوا الرزق بالصدقة

Tabel 1.1 Daftar Hadis Hadis dalam Ta'lim Muta'allim

### 3. Hadis Mencari Ilmu dan Niat Belajar dalam Tinjauan Studi Hadis

Hadis tentang mencari ilmu merupakan hadis yang sangat populer. Dalam disiplin ilmu hadis, hadis yang populer seperti ini disebut sebagai hadis *masyhūr ghoir al-ishtilāfī*,<sup>29</sup> yang bisa berkualitas shahih, hasan, dhoif, bahkan maudhu' sekalipun. Al-Zarnūjī menuturkan hadisnya dengan redaksi sebagai berikut:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

<sup>27</sup> Menurut penuturan al-Zarnūjī, sebagian orang menyatakan bahwa lafadz yang dikutipnya tersebut merupakan hadis Nabi.

<sup>28</sup> Redaksi di atas merupakan konten hadis yang ada dalam *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum*, tahqiq Marwan Qabbānī (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1981) dan *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum* (Sudan: al-Dār al-Sūdāniah li al-Kutub, 2004). Namun dalam matan kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam *Syarah Ta'lim Muta'allim* (Jakarta: Dār Kutub Islāmiyyah, 2008), kata *a'dzomu* diganti dengan *afdholu*.

<sup>29</sup> Pada hakikatnya, hadis *masyhūr* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh minimal tiga orang dalam setiap tabaqahnya. Namun, terdapat varian lain dari hadis *masyhūr*, yakni *masyhūr ghoir al-ishtilāfī* yang merupakan hadis masyhur dalam kaidah kebahasaan (terkenal, populer), baik di kalangan ahli kalam, ahli fiqih, ahli tasawuf, maupun masyarakat awam.

“Mencari ilmu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan orang Islam perempuan”

Apabila dilakukan pelacakan mengenai asal-usul hadis, hadis ini diriwayatkan oleh beberapa kolektor hadis, seperti Ibnu Mājah, al-Tabarānī, Abū Ya’lā, dan al-Baihaqī tanpa disertai penyertaan kata “muslimah” (orang Islam perempuan). Hadis yang dikutip pula oleh Imam al-Ghazzālī dalam *master piece*-nya, *Ihyā’ Ulumiddīn*<sup>30</sup> ini dianggap lemah (dhaif) oleh banyak ulama hadis. Ulama-ulama yang mendhoifkan hadis tersebut misalnya saja al-Baihaqī, Ahmad bin Ḥanbal, Ishāq bin Rāhawaih, Abū ‘Ālī al-Naysābūrī, Ibnu Shalāh dan al-Ḥākim al-Naysābūrī.<sup>31</sup>

Berbeda dengan pendapat di atas yang cenderung menyudutkan hadis mencari ilmu dari segi kualitas, sebagian ulama lainnya menjustifikasi hadis tersebut dengan kualitas shahih atau hasan. al-‘Irāqī menuturkan bahwa terdapat sebagian ulama berpandangan bahwa sebagian jalur hadis ini berkualitas shahih, ada pula Jamāl al-Dīn al-Mizzī yang berpendapat bahwa jalur-jalur sanadnya sampai pada tingkatan hasan.<sup>32</sup> Demikian pula menurut Nāshir al-Dīn al-Albānī, salah seorang kritikus hadis kontemporer dari kalangan Salafi, memandang bahwa hadis “*thalab al-ilmi farīdhotun ‘alā kulli muslim*” termasuk hadis yang memiliki kualitas shahih.<sup>33</sup> Ada pula al-Kattānī yang menyatakan bahwa hadis ini memiliki kurang lebih lima puluh jalur yang kemudian menjadikannya sebagai hadis shahih dan berpredikat *mutawātir*. Ia mengumpulkan dari berbagai macam sumber dan menemukan bahwa hadis mencari ilmu itu diriwayatkan oleh banyak sekali sahabat, yakni Anas bin Mālik, Ibnu Umar, Ibnu ‘Abbās, Abū Saīd, Jābir, Ibnu Mas’ūd, Ālī bin Abī Thālib, Ubay bin Ka’ab, Hudzaifah, Sulaimān, Samrah

---

<sup>30</sup> Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazzālī, *Ihyā’ Ulūmiddīn*, juz I (Semarang: Karya Toha Putra, t.t.), 3. Al-Ghazzālī dalam kitabnya ini menyebutkan hadisnya hanya sampai pada kata *muslim* saja.

<sup>31</sup> Abū ‘Abdillāh al-Kattānī, *Nadzm al-Mutanāsir min al-Ḥadīths al-Mutawātir* (Beirut: Dār Kutub al-Salafiyah, t.t.), 36.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Muḥammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Shahīḥ Jāmi’ al-Shaghīr wa Ziyādathu al-Faṭḥ al-Kabīr* jilid II (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1988), 727.

bin Jundab, Mu'āwiyah bin Ḥidāh, Abī Ayyūb, Abū Hurairah, 'Āisyah, Ummu Ḥānī', Ḥusain bin Alī, dan Nabīth bin Syarīth.<sup>34</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis mencari ilmu memang menuai kontroversi di kalangan para kritikus hadis, sebagian menilai dhaif dan sebagian yang lain menyatakan sebaliknya. Penyebab perbedaan tersebut barangkali adalah dua sebab berikut: *pertama*, adanya perbedaan perbendaharaan suatu hadis yang dimiliki oleh ulama. Disadari bahwa para ulama merupakan manusia yang pasti memiliki keterbatasan dalam mengakses hadis-hadis yang bertebaran. Ada seorang ulama yang mempunyai koleksi hadis yang sedikit, tetapi ulama lainnya mempunyai banyak koleksi hadis. Bila hanya sebagian hadis saja yang dianalisis, maka bisa jadi hanya mengantarkan pada kualitas dhoif. Namun, jika analisis diarahkan pada seluruh untaian sanad yang ada, maka dapat merujuk pada kesimpulan yang lebih dari pada itu. Untuk dapat menjustifikasi shahih tidaknya sebuah riwayat memang tidak cukup hanya dengan bekal satu-dua hadis semata, tetapi harus menggali juga seluruh hadis yang tertera dalam kitab hadis, baik yang berstatus kanonik maupun non-kanonik supaya terkumpul seluruh jalur sanadnya.

*Kedua*, adanya perbedaan dalam menentukan kriteria kesahihan hadis. Para ulama memiliki kriteria sendiri-sendiri dalam menetapkan kesahihan hadis, yang pada umumnya akan mengerucut pada diskusi seputar telaah sanad hadis, khususnya *ilmu jarḥ wa ta'dīl*. Misalnya, seorang informan hadis diberikan penilaian yang berbeda oleh para kritikus, sebagian mencela dan sebagian menyanjungnya. Hal tersebut kemudian berimplikasi pada perbedaan penentuan diterima-tidaknya informasi yang disampaikan, dan akhirnya berujung pada legitimasi status shahih atau dhaifnya sebuah hadis. Kaidah mayor (ketersambungan sanad, informannya adil dan dhobith, tidak ada syadz dan illat) boleh jadi sama, tetapi kaidah minornya berbeda-beda di antara ulama-ulama yang ada. Dalam memandang ketersambungan sanad umpamanya, Imam al-

---

<sup>34</sup> Abū 'Abdillāh al-Kattānī, *Nadzm al-Mutanāsir*, 35-37.

Bukhari mengharuskan adanya pertemuan (*liqā'*), tetapi Imam Muslim hanya mensyaratkan keduanya berada dalam satu masa.

Lepas dari perdebatan di atas, bila merujuk pada beberapa kritikus hadis seperti al-Albānī, al-Kattānī, dan sebagian ulama – menurut penuturan al-Irāqī – yang menyatakan kesahihan hadis tersebut sekaligus juga Jamāl al-Dīn al-Mizzī yang berpendapat hasan, maka hadis mencari ilmu wajib bagi setiap orang Islam merupakan hadis yang dapat diterima sebagai hujjah. Selain itu, jika dipahami secara lebih mendalam, meskipun sanad hadis tersebut masih diperdebatkan (*debatable*), akan tetapi muatan makna dalam matan hadis yang bersangkutan sudah sesuai dengan semangat ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain, dikatakan bahwa kualitas sanad hadisnya memang belum ditemukan titik kesepakatan, akan tetapi secara matan hadisnya berkualitas shahih.

Adapun penambahan dengan kata “muslimah” sebagaimana dilakukan oleh al-Zarnūjī dan juga penulis lainnya<sup>35</sup> hanya merupakan suatu bentuk *ziyādah* (penambahan) yang tidak ditemukan dalam berbagai jalur hadis yang ada. Meskipun secara makna benar, akan tetapi penambahan seperti ini sebenarnya tidak diperlukan. Di samping hal tersebut adalah perilaku yang dilarang karena mengaitkan sesuatu pada Nabi yang pada hakikatnya bukan, kata “muslim” dalam hadis sendiri telah mencakup pula kata “muslimah.” Dengan demikian, walaupun hanya diucapkan sampai kata muslim saja, orang Islam perempuan pun diwajibkan mencari ilmu sebagaimana orang Islam laki-laki.

Sementara itu, hadis tentang niat belajar ditulis oleh al-Zarnūjī dengan redaksi sebagai berikut:

إنما الأعمال بالنيات

“Sesungguhnya perbuatan harus disertai dengan niat”

---

<sup>35</sup> Dalam ringkasan *ihyā' Ulumiddīn* karya Imam al-Ghazzālī disebutkan dengan penambahan kata *muslimah*. Lihat Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazzālī, *Mukhtashar Ihya' Ulumiddīn* atau *al-Mursyid al-Amīn ilā Mau'idzah al-Mukminīn min Ihya' Ulumiddīn* (Jakarta: Dār Kutub al-Islāmiyyah, 2004), 11.



Dalam diskursus studi hadis, hadis di atas sangat populer sebagaimana hadis wajibnya belajar bagi orang Islam. Dalam ruang lingkup *al-kutub al-tis'ah* (kitab hadis sembilan), hadis tersebut dihimpun oleh al-Bukhārī, Muslim, al-Tirmidzī, al-Nasāī. Abū Dāwūd, Ibnu Mājah., dan Aḥmad bin Hanbal. Berbekal hal tersebut, maka diskusi seputar otentisitas hadis tersebut merupakan sebuah tindakan yang tidak perlu. Bahkan, al-Zarnūjī pun mengakui keshahihan hadis ini dalam kitabnya.<sup>36</sup> Meskipun demikian, sebenarnya kutipan hadis yang ditulis oleh al-Zarnūjī hanyalah merupakan cuplikan singkat dari hadis tentang niat yang cukup panjang. Salah satu redaksi hadisnya dalam kitab *Shahīḥ* Muslim berbunyi:<sup>37</sup>

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari telaah sanad hadis niat, menurut Subhi al-Shalih, dalam kitab-kitab hadis, hadis tentang niat hanya diriwayatkan oleh Umar bin al-Khattāb (w. 23 H.) – Alqamah (w. ?) – Muḥammad bin Ibrāhīm (120 H.) – Yaḥyā bin Saīd (w. 144 H.) – banyak periwayat. Dengan kata lain, jalur sanadnya *gharīb* (*single strand*) yang membentang dari periwayat hadis pertama dari kalangan sahabat (Umar bin Khattāb) sampai generasi keempat (Yaḥyā bin Saīd), kemudian baru menyebar pada banyak periwayat di bawah Yaḥyā bin Saīd tersebut.<sup>38</sup> Dengan demikian, meskipun hadis ini dihimpun oleh banyak sekali kolektor hadis, tetapi bundel sanad yang terbentuk dari sanad-sanadnya tidak keluar dari untaian sanad ‘Umar bin al-Khattāb sampai Yaḥyā bin Saīd.<sup>39</sup>

Sementara menurut *takhrīj* yang dilakukan oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, salah satu maestro dalam kajian Islam, terdapat beberapa sahabat lain yang

<sup>36</sup> Burhān al-Islām al-Zarnūjī, *Ta’līm Muta’allim*, 66.

<sup>37</sup> Lihat Shahīḥ Muslim no. hadis 3530 dalam *CD Mausu’ah al-Ḥadīth al-Syarīf*.

<sup>38</sup> Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), 146.

<sup>39</sup> Bentuk bundel sanad hadis niat dapat dilihat dalam GHA. Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2007), xxi.

ternyata telah meriwayatkan hadis tentang niat ini. Mereka adalah Abū Saīd al-Khudrī dalam kitab *al-Hilyah* karya Abū Nu’aim al-Asbahānī dan *Gharāib Mālik* karya al-Dārquṭhnī; Anas bin Mālik dalam *Amāliyah* karya Ibnu ‘Asākir; dan Abū Hurairah dalam salah satu bagian *Takhrīj* al-Rasyīd al-Ithār.<sup>40</sup> Oleh sebab itu, jika hal tersebut benar, maka hadis ini diriwayatkan oleh empat sahabat, yakni ‘Umar bin al-Khattāb, Abū Saīd al-Khudrī, Anas bin Mālik, dan Abū Hurairah.

Secara lebih khusus pada redaksi hadis yang ditulis al-Zarnūjī, dalam *al-kutub al-tis’ah*, terdapat beberapa beberapa variasi redaksi, yakni: 1) “Innamā al-A‘mālu bi al-Niyyah”; 2) “Innamā al-A‘mālu bi al-Niyyāt”; 3) “Innamā al-‘Amalu bi al-Niyyah”; 4) al-‘Amalu bi al-Niyyah”; 5) “al-A‘mālu bi al-Niyyah”; 6) “Yā ayyuhā al-Nāsu Innamā al-A‘mālu bi al-Niyyah”. Dengan demikian, perbedaan yang paling signifikan terletak pada bentuk singular (mufrad) ataukah plural (jamak) pada kata *al-niyyah/al-niyyāt*. Dalam penelitian yang pernah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa redaksi yang barangkali tepat adalah *al-niyyah*, yaitu dalam wujud singular.<sup>41</sup>

Secara kebahasaan, redaksi hadis yang dikutip al-Zarnūjī terdiri atas lima kata, yaitu *inna*, *mā*, *al-a‘mālu*, *bi*, dan *al-niyyāt*. Kata *inna* merupakan huruf *ta’kīd* (penguat) yang bertujuan untuk menguatkan ungkapan yang hendak diutarakan setelahnya. Kata ini, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti sesungguhnya. Sedangkan *mā* adalah huruf *zāidah* (tambahan) yang sebetulnya tidak mempunyai arti apa-apa. Penggunaan kata ini berimplikasi pada peleburan fungsi *inna*, yang pada awalnya berfungsi untuk *menaṣabkan isim*-nya dan *merafa’kan khabar*-nya, lalu fungsi itu pun menjadi musnah, sebab dibarengi dengan huruf *mā zāidah* tersebut. Dalam studi gramatikal Arab (ilmu naḥwu), kata *innamā* memiliki faidah *li al-ḥaṣr* (pembatasan). Redaksi ini dirasa lebih

---

<sup>40</sup> Zuhair al-Syāwīsy “Muqaddimah al-Nāsyir” dalam Muḥammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Shahīḥ Jāmi’ al-Shaghīr* jilid I, 10.

<sup>41</sup> Benny Afwadzi, “Semiotika Hadis: Upaya Memahami Hadis Nabi dengan Semiotika Komunikasi Umberto Eco” *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014,, 197-199.

kuat maknanya dibandingkan dengan suatu ungkapan yang hanya memakai *inna* saja.

Ibnu Daqīq menyatakan bahwa argumentasi yang menunjukkan faidah *innamā* adalah *li al-ḥaṣr* karena Ibnu Abbās berpendapat bahwa riba tidak akan pernah terjadi kecuali pada jenis riba *nāsiyah*. Hal ini dikarenakan Nabi Muhammad pernah bersabda “*Innamā al-Ribā fī al-Nāsiyah*.” Meskipun kalangan sahabat lainnya berpegang pada pendapat yang berlainan dengan Ibnu Abbās perihal problem riba tersebut, akan tetapi mereka sepakat dengan pemahaman Ibnu Abbās bahwa kata *innamā* mengandung faidah *li al-ḥaṣr*.<sup>42</sup>

Kata *al-a'mālu* merupakan bentuk plural dari kata *al-'amal*, yaitu *masdar* yang berasal dari redaksional *'amila ya'malu*. Dalam bahasa Indonesia, kata ini memiliki arti mengamalkan atau memperbuat.<sup>43</sup> Dari sini, arti kata *al-a'mālu* adalah perbuatan-perbuatan. Secara kebahasaan, kata *al-a'mālu* memuat dua unsur pelaku, yaitu orang muslim dan kafir. Menurut Ibnu Hajar, *taqdīr* bagi kata ini adalah perbuatan-perbuatan yang bersumber dari orang-orang yang terkena *taklīf* (*al-A'māl al-Ṣādirah min al-Mukallifīn*). Jadi, secara dzahiriyyah dapat dipahami bahwa perbuatan-perbuatan orang kafir tidak bisa masuk dalam kategori *al-a'māl* dalam konteks hadis ini. Hal ini karena maksud dari *al-a'māl* adalah perbuatan-perbuatan ibadah, dan hal ini tidak absah dilakukan oleh orang kafir.<sup>44</sup>

Adapun huruf *bā'* adalah huruf *li al-muṣāḥabah* dan boleh juga dimaknai dengan huruf *li al-sababiyah* (kausalitas), sebab pada dasarnya niat menjadi pondasi bagi perbuatan dan sebab bagi terlaksananya perbuatan.<sup>45</sup> Sedangkan kata *al-niyyah* yang merupakan bentuk singular dari *al-niyyāt* ialah *masdar* dari redaksional *nawā yanwī*. Sebenarnya, format awal kata *al-niyyah* adalah *niwyah* yang mengikuti *wazan fi'lah*. Kemudian, *waw*nya diganti dengan *yā'* dan dileburkan ke dalam *yā'* yang ada setelahnya, maka jadilah kata tersebut menjadi

---

<sup>42</sup> Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* juz I (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, 2003), hlm. 15-16.

<sup>43</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), hlm. 281.

<sup>44</sup> Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, hlm. 16.

<sup>45</sup> *Ibid.*

*niyyah* seperti dikenal sekarang. Arti kata ini adalah keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu (*al-‘azmu ‘alā al-syai’*).<sup>46</sup> Menurut al-Nawāwī, niat adalah *al-qaṣḍu* (intensional), yaitu keinginan yang kuat dalam hati (*‘azīmah al-qalb*). Namun, pendapat al-Nawāwī tersebut dibantah oleh al-Kirmānī yang menyatakan bahwa *‘azīmah al-qalb* setingkat berada di atas *al-qaṣḍu*.<sup>47</sup>

Secara umum, redaksi “*Innamā al-a‘mālu bi al-niyyah*” memantik silang pendapat di kalangan para sarjana. Al-Karmānī menyatakan bahwa menurut para ahli *taḥqīq*, susunan itu mempunyai faidah *li al-ḥaṣr*. Adapun mengenai alasan mengapa bisa seperti itu, dapat dibagi menjadi dua, yaitu *pertama*, karena kata *al-a‘mālu* adalah bentuk plural yang ditambahi huruf *al* dan *lām*, yang berfaidah *li al-istighrāq* (keseluruhan), dan hal ini mewajibkan maknanya pada *li al-qaṣr* (peringkasan), karena maknanya ialah setiap perbuatan adalah dengan niat, maka tidak ada perbuatan kecuali dengan niatnya. *Kedua*, karena terdapat kata *innamā* yang berfaidah *li al-ḥaṣr*. Namun, pendapat ini dikritik oleh Ibnu Taimiyah dengan menukil pendapat seluruh sarjana ahli ushul dari madzhab empat, kecuali sarjana yang memudahkan, seperti al-Āmidī. Sebagian dari mereka berargumen bahwa jika kata *innamā* berfaidah *li al-ḥaṣr*, maka kiranya akan bagus ungkapan “*Innamā qāma zaidun*” sebagai jawaban atas pertanyaan “hal qāma ‘amrun?”, padahal tidak demikian. Sedangkan sebagian lainnya berargumen bahwa jika memang ia adalah *li al-ḥaṣr*, maka ungkapan “*Innamā qāma zaidun*” dan “*mā qāma illā zaidun*” memiliki kedudukan yang setara, padahal yang kedua lebih kuat dari pada yang pertama.<sup>48</sup>

Bagi Ibnu Ḥajar, ada koreksi yang harus diutarakan terhadap pendapat para sarjana ushul tersebut. *Pertama*, pertanyaan “hal qāma ‘amrun?” absah jika dijawab dengan “*mā qāma illā zaidun*”, dan ini adalah bentuk *li al-ḥaṣr* secara kesepakatan. *Kedua*, tidak berarti dengan adanya keunggulan kekuatan itu lantas meniadakan kandungan *al-ḥaṣr*, karena memang salah satu redaksi dari kedua redaksi itu lebih kuat dari yang lain, tetapi mereka masih berketat pada dasar

<sup>46</sup> Muḥammad Ṣiqdī, *al-Wajīz fī Ḍidāḥi Qawāid al-Fiqh al-Kulliyah* (tk: Muassasah al-Risālah, th.), hlm. 125.

<sup>47</sup> Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, hlm. 16.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

yang sama, misalnya saja kata *saufa* dan *sa (sin)*, bahkan dalam al-Qur'an pun terdapat beberapa ayat yang memakai dua bentuk itu secara bergantian.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### A. Menjawab Masalah Penelitian

##### 1. Pemahaman hadis Burhān al-Islām al-Zarnūjī

###### a. Hadis tentang mencari ilmu

Sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa redaksi hadis kewajiban mencari ilmu yang dikutip al-Zarnūjī berbunyi “*thalab al-ilmī farīdhatun ‘alā kulli muslimin wa muslimatin*” (Mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang Islam laki-laki dan orang Islam perempuan), yang berlainan dengan redaksi yang tercantum dalam berbagai kitab hadis yang ada. Dalam konteks ini, al-Zarnūjī mencantumkan hadis tersebut dalam keterangan awal penjelasannya setelah menyebutkan nama babnya, yakni *fashl fī māhiyah al-ilm wa al-fiqh wa fadhlihi*. Selain hadis ini, al-Zarnūjī tidak terlihat mengutip hadis yang lain dalam bab pertamanya ini dan mendudukkan hadis itu secara deduktif dalam uraiannya. Sikap yang ditunjukkan al-Zarnūjī tersebut memberikan pengertian bahwa hadis kewajiban mencari ilmu menjadi sangat urgen dalam *ta’līm*.

Menurut al-Zarnūjī, kata “*al-ilm*” dalam hadis ini tidak bermakna semua kategori jenis ilmu. Artinya, setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan tidak dituntut untuk mencari semua kategori ilmu. Ilmu yang wajib dicari hanyalah ilmu *ḥāl* saja, yakni ilmu-ilmu yang menyangkut tentang kondisi keagamaan seseorang (ushuluddin, fiqih, dan akhlak), yang secara simplistik bisa dikatakan sebagai “ilmu agama” atau “*ilm al-dīn*.” Dalam hal ini, ia mengutip sebuah *maqālah* “*afdholu al-ilm ilm al-ḥāl, wa afdholu al-a’mal ḥifdz al-ḥāl*” (seutama-utamanya ilmu adalah ilmu *ḥāl* dan sebaik-baik perbuatan adalah menjaga *ḥāl*).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Burhān al-Islām al-Zarnūjī, *Ta’līm Muta’allim Tharīq al-Ta’allum*, tahqiq Marwan Qabbānī (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1981), 59.

Lebih lanjut, menurut al-Zarnūjī, ada beberapa contoh kategori ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap orang Islam (fardhu ‘*ain*) sebagai uraian dari pendapatnya di atas. *Pertama*, ilmu-ilmu yang berkenaan dengan ritual wajib dalam Islam, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Karena ritual-ritual tersebut dihukumi wajib, maka mengetahui ilmunya juga menjadi kewajiban sebab ia menjadi perantara (*wasīlah*) bagi keberlangsungan kewajiban tersebut. *Kedua*, ilmu fiqh muamalah bagi orang yang bergelut di dunia tersebut seperti ilmu fiqh tentang perdagangan bagi orang yang berprofesi sebagai pedagang. Bagi al-Zarnūjī, ilmu yang menjauhkan seseorang dari keharaman yang ditetapkan dalam ajaran agama dalam kesibukan yang dijalannya adalah dihukumi wajib. *Ketiga*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kondisi hati (ruhaniyah) seperti tawakal, taubat, takut, dan ridha. *Keempat*, ilmu-ilmu yang berkenaan dengan akhlak yang terpuji dan tercela, misalnya tawadhu dan sombong. Bila sifat sombong misalnya, merupakan perbuatan haram, maka ilmu untuk menjauhkan diri darinya dihukumi wajib dan begitu pula ilmu yang mendekatkan pada lawannya (rendah hati).<sup>2</sup>

Di samping mencetuskan ilmu yang bersifat mengikat (wajib) dipelajari oleh setiap orang Islam, al-Zarnūjī menjabarkan pula ilmu yang memiliki kandungan hukum yang lain. 1) Ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian orang saja (fardhu kifayah), seperti shalat jenazah. Jika di suatu regional sudah ada orang yang mempelajari ilmu tersebut, maka yang lain bebas dari kewajiban. Namun apabila di suatu regional tidak ada seorangpun yang mempelajarinya maka seluruh daerah itu berdosa. Ilmu kategori ini berstatus hukum demikian karena hanya dibutuhkan dalam kondisi yang temporer saja. 2) Ilmu yang haram dipelajari, seperti ilmu nujum (perbintangan) karena biasanya digunakan untuk meramal. Dalam konteks ini, al-Zarnūjī masih memberikan lampu hijau untuk mempelajarinya, tetapi hanya sebatas untuk mengetahui arah kiblat dan waktu-waktu shalat. 3) Ilmu yang boleh dipelajari (*jawāz*) seperti ilmu pengobatan karena dengan mempelajarinya akan mengantarkan seseorang untuk mengetahui

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 60-62.

sebab sakit yang diderita oleh orang lain. Mempelajari ilmu ini diperbolehkan, sebab Rasulullah sendiri pernah berobat.<sup>3</sup>

Dengan demikian, dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat jarak yang cukup besar antara ilmu agama dan ilmu umum dalam bingkai pemikiran al-Zarnūjī. Kewajiban mempelajari ilmu oleh setiap umat Islam (*fardhu ‘ain*) sebagaimana tertera dalam hadis yang dikutipnya hanya dilekatkan pada ilmu agama saja dan bukan ilmu umum. Ilmu-ilmu umum dalam kerangka berpikir al-Zarnūjī hanya berstatus boleh (*jawāz*), dan bahkan haram apabila menimbulkan bahaya bagi diri orang yang mempelajarinya. Al-Zarnūjī juga mengutip pendapat yang beranalogi dengan status hukum ilmu yang dicantumkannya: ilmu yang berstatus wajib seperti makanan yang dibutuhkan oleh setiap orang; ilmu yang dihukumi fardhu kifayah berposisi laksana obat yang hanya dibutuhkan dalam beberapa waktu tertentu saja; dan ilmu yang dihukumi haram laksana seperti penyakit.<sup>4</sup>

b. Hadis tentang niat belajar

Dalam kitab *ta’līm*, seperti telah diulas dalam bab sebelumnya, hadis tentang niat yang dikutip al-Zarnūjī merupakan redaksi hadis bagian awal-awal saja dan tidak mencantumkan redaksi hadis tersebut secara keseluruhan. Redaksi yang ditulisnya adalah “*innama al-a’mālu bi al-niyyāt*” (Sesungguhnya perbuatan harus disertai dengan niat), yang kemudian diikuti oleh klaim keshahihan hadis tersebut. Klaim ini memang beralasan karena hadis niat direkam oleh dua kolektor hadis yang terkenal, al-Bukhārī dan Muslim, serta beberapa kolektor lainnya.

Dalam pandangan al-Zarnūjī, hadis di atas dilekatkan pada pentingnya niat seseorang dalam menimba ilmu, sebab niat merupakan dasar dari seluruh perbuatan yang ada. Pentingnya niat sebagai dasar dari perbuatan manusia itu terangkum dalam makna yang terkandung di hadis niat. Guna memperkuat dan memperjelas keterangannya, al-Zarnūjī pun mengiringinya dengan hadis yang

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 63-64.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 63.



lain dengan mendahuluinya dengan kata *ruwiya*,<sup>5</sup> yakni “*kam min ‘amalin yatashawwaru bi shūrati ‘amali al-dunyā, tsumma yashīru bi husn al-niyyah min a’ mā’ al-akhīrah, wa kam min ‘amalin yatashawwaru bi shūrati ‘amali al-akhīrah tsumma yashīru min a’ mā’ al-dunyā bin sū’ al-niyyah*” (banyak perbuatan yang masuk kategori keduniaaan, tapi kemudian diberikan niat yang baik maka ia menjadi perbuatan akhirat. Sebaliknya, banyak pula perbuatan yang masuk kategori perbuatan akhirat, tapi kemudian diberikan niat yang buruk maka ia menjadi perbuatan dunia semata).<sup>6</sup>

Bagi al-Zarnūjī, seseorang yang sedang belajar seharusnya memiliki niat untuk mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dalam dirinya dan juga orang lain, menghidupkan agama dan melanggengkan Islam. Selain itu, menurut al-Zarnūjī, belajar juga hendaknya diniati dengan mensyukuri kenikmatan akal dan kesehatan badan, bukan untuk mencari pengaruh orang lain, kenikmatan dunia, dan kehormatan di depan penguasa.<sup>7</sup> Namun, dalam konteks ini, al-Zarnūjī terlihat masih mentolelir niat belajar untuk mencari kedudukan (*jāh*), asalkan nantinya dipergunakan sebagai ajang *amar ma’ruf nahi munkar* (memerintahkan perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk), memperjuangkan kebenaran, dan meluhurkan agama, bukan untuk kepentingan dirinya sendiri dan juga hawa nafsunya. Bagi al-Zarnūjī, ilmu diperoleh dengan kerja keras, dan oleh karenanya jangan sampai dipergunakan untuk kepentingan dunia yang hina, sedikit nilainya, dan fana.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa al-Zarnūjī memahami niat dalam menimba ilmu seharusnya berorientasi pada aspek keagamaan dan akhirat semata, dan bukan untuk mencari aspek-aspek keduniaan. Dunia merupakan tempat persinggahan yang bersifat sementara, sedangkan akhirat adalah tempat yang menjadi tujuan yang bersifat abadi. Seseorang yang mencari ilmu

---

<sup>5</sup> Dalam ilmu hadis, kata *ruwiya* (diriwayatkan), yang merupakan bentuk *majhūl* dari kata *rawā* merupakan kata yang diidentikkan bagi hadis dhaif atau yang meragukan otentisitasnya dari Nabi Muhammad. Hal ini paling tidak membuktikan sekilas bahwa al-Zarnūjī paham bahwa hadis ini memang diragukan otentisitasnya.

<sup>6</sup> Burhān al-Islām al-Zarnūjī, *Ta’līm Muta’allim*, 22.

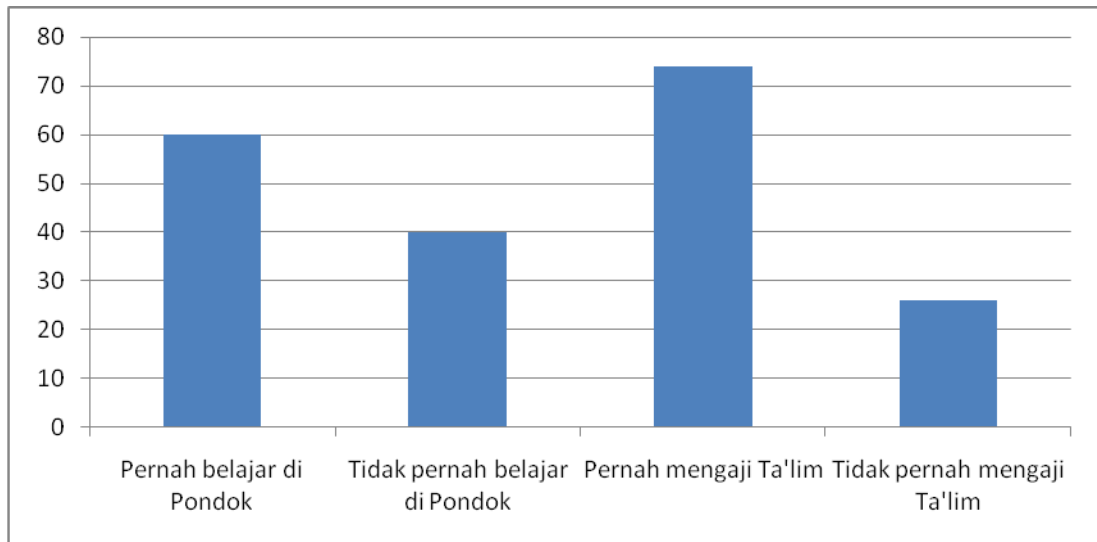
<sup>7</sup> *Ibid.*, 66-67.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 68.

diharuskan merujuk pada aspek yang abadi itu, dan bukan pada aspek yang sementara. Dengan demikian, dalam kajian pemahaman hadis Burhān al-Dīn al-Zarnūji, kata *al-a'māl* (perbuatan) dalam hadis “*innama al-a'mālu bi al-niyyāt*” yang disebutkan olehnya dapat bermakna mencari ilmu sebab ia memang salah satu perbuatan, dan maksud kata *niyyāt* dalam hadis ini – apabila dilekatkan pada pemahaman mencari ilmu – adalah berorientasi pada kepentingan agama dan akhirat seseorang.

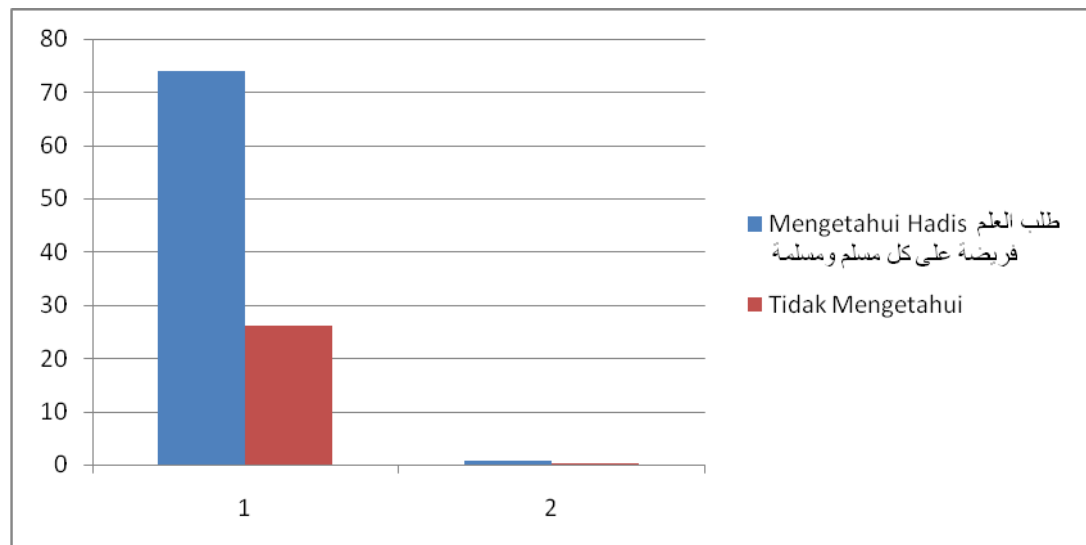
## 2. Respon Mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas Pemahaman hadis al-Zarnūjī

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim memiliki mahasiswa yang variatif. Dari data angket yang telah diisi, peneliti menemukan bahwa program studi PAI memiliki mahasiswa yang pernah belajar di pesantren dan mahasiswa yang tidak pernah belajar di pesantren. Peneliti mengambil sampel 100 orang dari total 1028 dan peneliti mendapatkan hasil bahwa 60 orang dari 100 mahasiswa PAI yang dijadikan sampel telah mengenyam pendidikan di pesantren dan 40 orang tidak pernah belajar di pesantren. Meskipun demikian, presentasi pengetahuan mahasiswa PAI tentang hadis yang disajikan oleh peneliti cukup tinggi, yaitu 74 % dari mereka telah mengetahui hadis tentang menuntut ilmu dan 98 % dari mereka mengetahui hadis tentang niat. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa meskipun di jurusan PAI terdapat banyak mahasiswa yang tidak pernah belajar di pesantren, akan tetapi mayoritas dari mereka mengetahui kedua hadis tersebut.



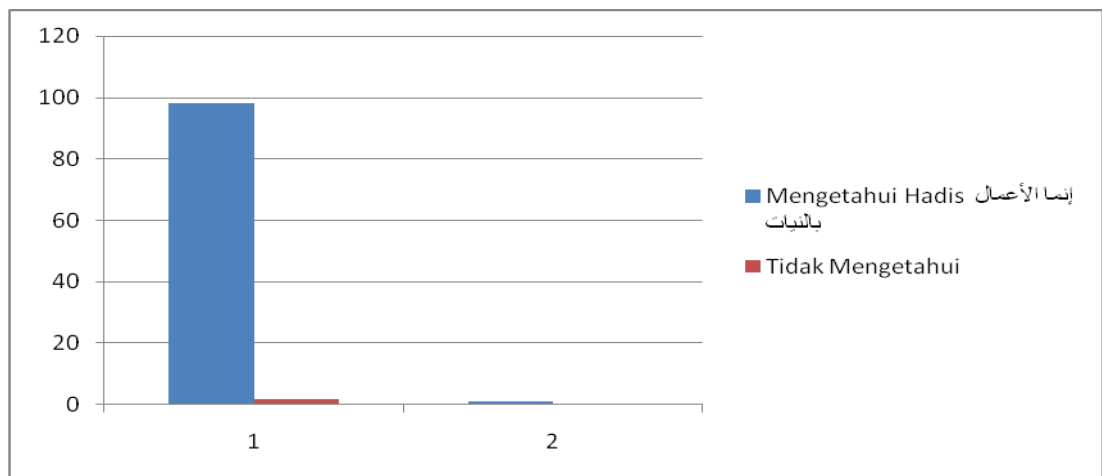
Gambar 1

Perbandingan antara mahasiswa yang pernah menempuh studi di pesantren dengan yang tidak, dan mahasiswa yang pernah mengaji kitab *ta'lim* dengan yang tidak pernah mengaji



Gambar 2

Perbandingan mahasiswa yang mengetahui hadis mencari ilmu dengan yang tidak tahu



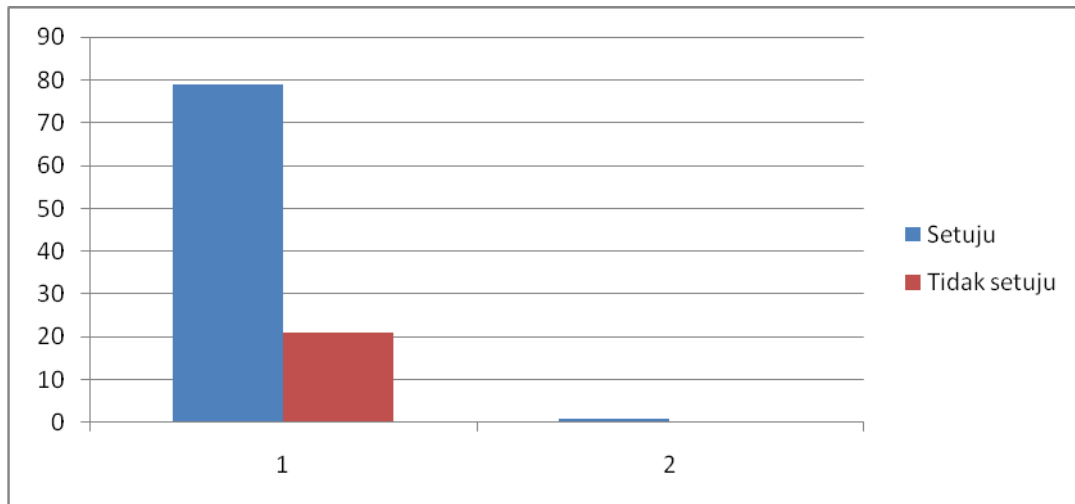
Gambar 3

Perbandingan mahasiswa yang mengetahui hadis niat dalam belajar dengan yang tidak tahu

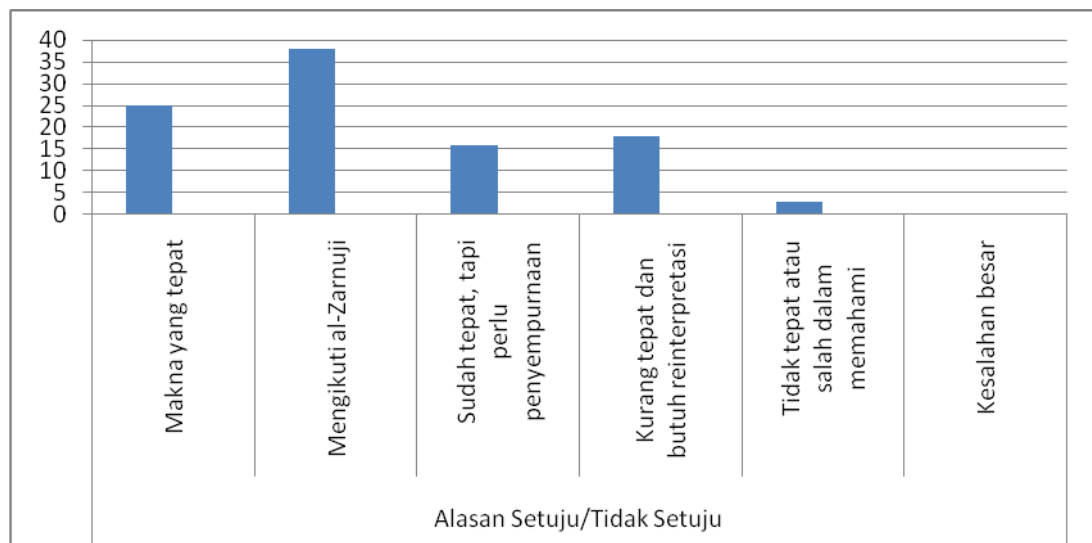
a. Hadis tentang mencari ilmu

Mahasiswa PAI yang menjadi responden dalam menyikapi pendapat al-Zarnūjī tersebut memiliki pemahaman yang tidak sama. Terdapat 79 % mahasiswa setuju dengan pemahaman yang diajukan oleh Burhān al-Islām al-Zarnūjī dalam menguraikan makna hadis kewajiban mencari ilmu. 25 % responden beralasan karena pemahaman seperti itu sudah sesuai dengan makna hadis. Adapula responden dengan prosentase 38 % beralasan bahwa mereka hanya mengikuti (*taqlīd*) pada al-Zarnūjī, ulama klasik yang kompeten dalam aspek religiusitas dan intelektualitas. Sedangkan responden yang berjumlah 16 % beralasan bahwa pemahaman seperti itu sudah tepat, akan tetapi masih ada kelemahan sehingga perlu disempurnakan lagi.

Mahasiswa PAI tidak seluruhnya setuju dengan pemahaman tersebut, ada sebagian dari mereka tidak setuju dengan pemahaman yang dimiliki oleh al-Zarnūjī tentang hadis tersebut dengan prosentase sebanyak 21 %. Terdapat 18 % dari responden menilai bahwa pemahaman seperti itu sebenarnya kurang tepat atau sudah tidak bisa dipakai lagi sehingga perlu ada reinterpretasi atau penafsiran ulang. Bahkan 3 % dari mahasiswa PAI memandang bahwa Burhān al-Islām al-Zarnūjī dianggap tidak tepat atau salah dalam memahami hadis tersebut.



Gambar 4  
Perbandingan mahasiswa yang setuju dengan yang tidak setuju



Gambar 5  
Perbandingan alasan yang dipakai

Beberapa bentuk reinterpretasi atau penyempurnaan terhadap pemahaman hadis Burhān al-Islām al-Zarnūjī pun diberikan oleh mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, misalnya saja Neli Suroyya Rizki yang berkata:

“Hadis yang berbunyi *طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة* itu tidak membatasi seseorang dalam mencari ilmu, baik ilmu agama ataupun ilmu dunia (umum), karena adanya dukungan hadis *من أراد الدنيا فعليه* *بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم* *و من أرادهما فعليه بالعلم*. Sehingga harus

tertanam pada diri seseorang untuk menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrawi, *”إعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً وإعمل لآخرتك كأنك تموت غداً”*

Adapula Niswatin Khoiriyyah yang mengatakan:

“Kata ilmu dalam hadis tersebut mencakup ilmu agama dan ilmu umum, tidak ada pembatas di antara keduanya, bahkan ilmu umum menjadi rincian dari ilmu agama. Penjelasan bahwa ilmu yang harus dicari adalah ilmu *ḥāl*, merupakan penjelasan keutamaan sebagai ilmu yang lebih dahulu harus dipelajari, bukan menafikan ilmu lain. Ilmu agama yang telah dipelajari akan tampak jelas pada kehidupan nyata dengan melihat fakta-fakta yang terjadi di masyarakat ketika seseorang menerapkan ilmu sosialnya di kehidupan bermasyarakat”

Misbahuddin berkata:

“Kata *al-Ilm* dalam hadis tersebut bagi saya adalah ilmu selain ilmu agama. Orang muslim tidak perlu diwajibkan untuk mencari ilmu agama, karena mereka secara otomatis akan bergelut dengan lingkungan yang bersifat agamis. Hadis tersebut merupakan anjuran bagi orang muslim untuk mempelajari ilmu umum agar keilmuan Islam tidak kalah dengan yang lain (misalnya kecanggihan teknologi) dan orang Islam mempunyai peran penting dalam kehidupan nyata”

Sementara itu, Misbahul Munir berkata:

“Hadis tersebut menyatakan kewajiban seorang muslim untuk menuntut ilmu, akan tetapi harus seimbang antara ilmu agama dan umum, dan ilmu agama yang lebih diutamakan karena sebagai umat Islam harus lebih memahami ilmu agama agar dapat memperjuangkan agama Islam”

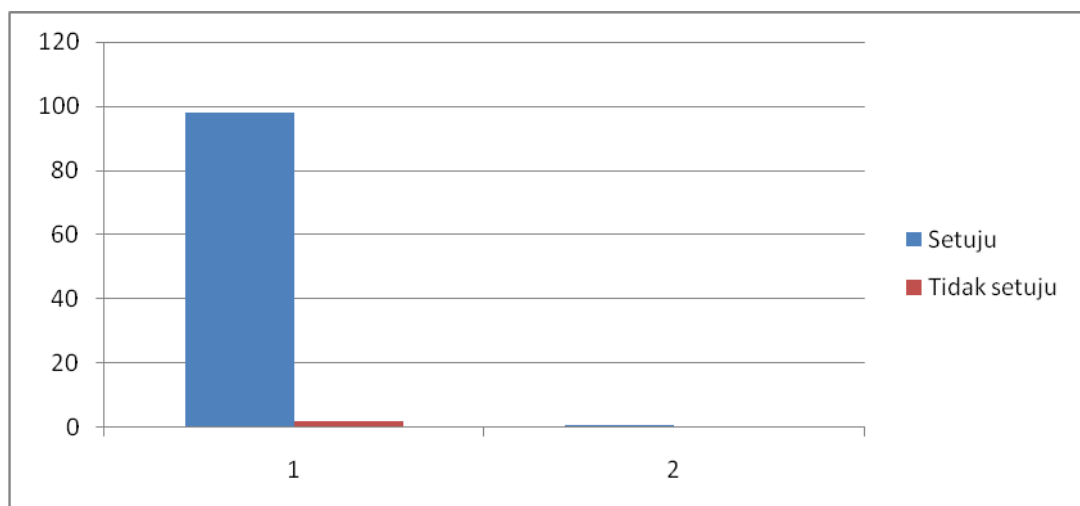
Zulkarnaen B. H. Husein berkata:

“Hadis tersebut menekankan pada ilmu agama. Pendapat ini saya perkuat dengan pendapat Didik Purwodarsono dalam buku menatap masa depan, ada tiga cabang ilmu yang harus dipelajari seorang muslim, yaitu: ilmu syar’i, ilmu profesi dan ilmu bela diri. Ilmu ini dipelajari untuk dapat mengolah diri dalam olah rasa, olah rasio dan olah raga, karena di zaman modern ini ada tantangan besar berupa tantangan moralitas, kreativitas dan kriminalitas. Untuk menghadapi itu semua diperlukan menuntut ilmu”

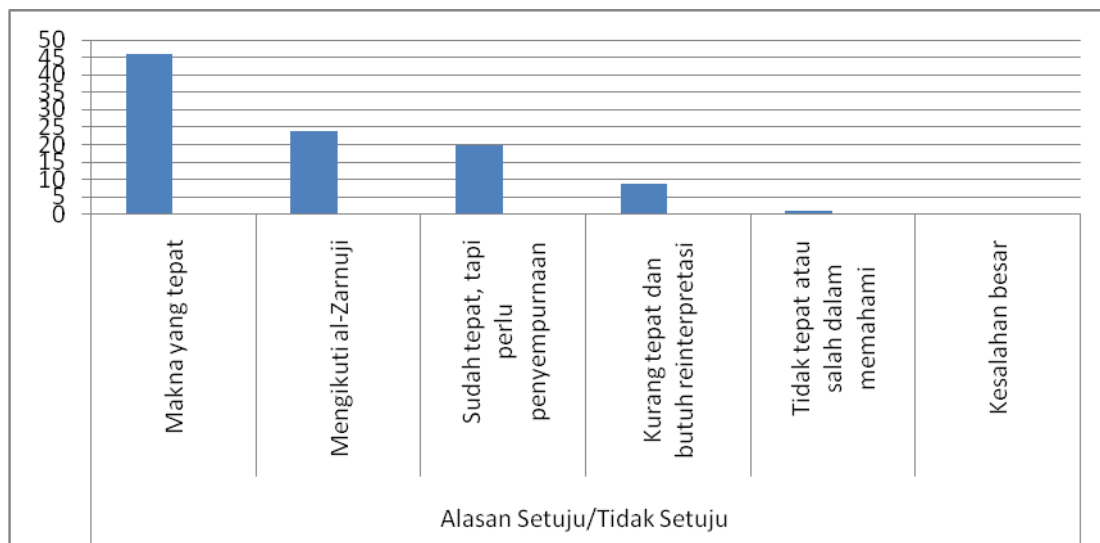
b. Hadis tentang niat belajar

Dari pemahaman al-Zarnūjī mengenai niat dalam belajar, responden yang setuju dengan pandangan al-Zarnuji berjumlah 90 %. Alasan yang mereka kemukakan adalah pemahaman seperti itu sudah sesuai dengan makna yang dikehendaki hadis, sehingga tidak perlu lagi diadakan reinterpretasi tentang makna hadis tersebut. Responden yang mempunyai alasan tersebut berjumlah cukup banyak, yaitu 46%. Sedangkan 24 % responden yang lain beralasan bahwa mereka hanya mengikuti (*taqlīd*) pada al-Zarnūjī, ulama klasik yang kompeten dalam aspek religiusitas dan intelektualitas. Adapun 20% dari responden beralasan bahwa pemahaman seperti itu sudah tepat, akan tetapi masih ada kelemahan sehingga perlu disempurnakan lagi.

Sedangkan responden yang tidak setuju dengan pendapat tersebut berjumlah 10 %. Responden dengan jumlah 9% beralasan bahwa pemahaman seperti itu sebenarnya kurang tepat atau sudah tidak bisa dipakai lagi, sehingga perlu ada reinterpretasi atau penafsiran ulang. Sedangkan 1% dari responden tidak setuju dengan pemahaman tersebut dengan alasan Burhān al-Islām al-Zarnūjī tidak tepat atau salah dalam memahami hadis tersebut.



Gambar 6  
Perbandingan mahasiswa yang setuju dengan yang tidak setuju



Gambar 7  
Perbandingan alasan yang dipakai

Beberapa bentuk reinterpretasi atau penyempurnaan terhadap pemahaman hadis Burhān al-Islām al-Zarnūjī pun diberikan oleh mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, misalnya saja Fitri Andriyani yang berkata:

“Tuntutan zaman, kita perlu melirik *occupation*, niat menyusul selama *occupatiom*nya tidak melewati syariat, dan niat awal menentukan langkah-langkah pekerjaan yang diniati.”

Ada pula Rizky Amalia yang berkata:

“Hadis إنما الأعمال بالنيات konteknya tidak hanya kepada pencari ilmu saja, akan tetapi juga berlaku pada setiap perbuatan manusia agar yang dilakukan bernilai ibadah dan mendapat ridla dari Allah SWT. Kata “A’mal” dalam hadis tersebut mempunyai arti umum, yaitu segala perbuatan manusia, misalnya menolong orang lain, mendidik, bekerja, bahkan tidur pun dapat bernilai ibadah jika diniatkan untuk kebaikan. Penerapan niat tersebut dilakukan sebagai pengamalan sunnah dan motivasi agar menjadi lebih baik dari hari ke hari”

Neli Surroya Rizki berkata:

“Hadis إنما الأعمال بالنيات dapat dipahami bahwa segala pekerjaan tergantung pada niatnya, jika salah dalam berniat maka akan memunculkan perbuatan yang salah pula. Misalkan seorang yang menuntut ilmu mempunyai niat yang salah, maka apa yang



dikerjakannya akan sia-sia dan tidak mendapatkan ilmu yang dicarinya sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Zarnūjī”

Muhimmatuz Zainiyah Fahmi mengatakan:

“Selain niat, lingkungan juga menentukan baik buruknya suatu pekerjaan. Niat yang kuat dan lingkungan yang baik akan memunculkan pekerjaan yang berkualitas”

## **B. Menafsirkan Temuan Penelitian**

Burhān al-Islām al-Zarnūjī menulis kitabnya ini dimotivasi oleh realitas sosial yang ada pada masanya yang cenderung menempuh cara yang salah dalam mencari ilmu. Dalam pengantar kitabnya, al-Zarnūjī menuturkan bahwa ia melihat banyak pencari ilmu pada eranya telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, akan tetapi mereka tidak mampu sampai pada hakikat ilmu tersebut, manfaatnya dan juga buah dari proses belajar yang dijalani. Kesalahan ini diakibatkan karena mereka sudah menempuh cara yang salah dan meninggalkan syarat-syaratnya. Bagi al-Zarnūjī jika jalan yang ditempuh sudah salah, maka kesesatan saja yang didapatkan, dan tidak akan memperoleh tujuan apapun baik sedikit maupun banyak.<sup>9</sup>

Apabila menelisik konten-konten kitabnya yang bernuansa tradisionalis-spiritualis dan dihubungkan dengan konteks historis pendidikan Islam era al-Zarnūjī, boleh jadi ia seperti ingin melakukan kritik-rekonstruktif terhadap realitas gaya pendidikan yang dilakukan oleh para pencari ilmu pada masanya. Al-Zarnūjī memang hidup pada zaman kecemerlangan dunia pendidikan Islam, akan tetapi kecermelangan itu membuat para pencari ilmu lebih berorientasi pada aspek keduniaan dan meninggalkan keikhlasan karena Allah. Dengan memperoleh ketenaran dalam dunia pendidikan, seseorang bisa mendapatkan jabatan dan harta kekayaan yang melimpah karena pada masa tersebut perhatian umat Islam tertuju pada pengembangan ilmu pengetahuan. Pada titik inilah dimungkinkan Burhān al-Islām al-Zarnūjī mengarang kitab ini setelah terlebih

---

<sup>9</sup> Burhān al-Islām al-Zarnūjī, *Ta’līm Muta’allim Tharīq al-Ta’allum*, tahqiq Marwan Qabbānī (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1981), 57.

dahulu melakukan shalat istikharah seperti diterangkan dalam kata pengantar kitabnya.<sup>10</sup>

Secara umum, pemahaman hadis al-Zarnūjī mempunyai corak sufistik yang kental dengan sedikit mengendorkan hasrat keduniaan. Ia memang seorang pengikut madzhab hanafi, yang dalam tradisi fiqh disebut madzhab rasionalis, tetapi yang menarik dalam kitabnya tersebut dan dimanifestasikan dalam wujud pemahaman terlihat ia kurang menggunakan nalar burhani dan lebih memakai nalar irfani. Akal kurang mempunyai tempat, sedangkan intuisi memiliki peranan yang cukup potensial. Secara lebih konkret, corak sufistik seperti itu bisa disimak langsung dalam pemahaman hadis al-Zarnūjī yang sudah dibahas sebelumnya, baik hadis tentang wajibnya mencari ilmu maupun niat dalam belajar.

Pemahaman seperti yang dituangkan al-Zarnūjī memang bagus sebagai kritik atas gaya hidup hedonis-keduniaan yang cenderung menomorsatukan dunia dan menganggap seakan dunia adalah segalanya. Dengan adanya pemahaman seperti itu, manusia tidak hanya terpaku pada aspek keduniaan semata dan kemudian melupakan agama yang menitikberatkan sisi akhirat. Bila sisi keduniaan telah mencekam kehidupan manusia, maka kritik yang bercorak sufistik niscaya mampu membawa angin segar ke arah yang lebih baik. Jiwa-jiwa yang merasa sepi dari sisi-sisi ketuhanan akhirnya bisa terisi dengan ketenangan.

Meskipun demikian, corak sufistik yang terlalu berlebihan juga dapat memberikan efek buruk apabila telah menjadi *mainstream* dalam pemikiran umat Islam. Jika umat Islam sudah merasa terlalu puas dengan sisi-sisi keruhanian dan melupakan hal selain itu, maka bagaimana pengembangan di bidang ilmu-ilmu keduniaan atau yang disebut “ilmu umum”? Apakah ia kemudian

---

<sup>10</sup> Penulis membuat hipotesis seperti ini terinspirasi dari pengalaman akademik-spiritual yang dialami oleh Hujjah al-Islām Abū Ḥamid al-Ghazzālī (w 505 H./1111 M.), yang mempunyai masa berdekatan dengan al-Zarnūjī. Diceritakan ketika al-Ghazzālī mengalami kegemilangan akademik di Universitas Nidzamiyah, maka hal itu pun membuatnya memperoleh jabatan yang tinggi dan gaji yang berlimpah. Seakan-akan gemerlap kenikmatan dunia sudah berada dalam genggamannya. Perjalanan hidup seperti itu membuat al-Ghazzālī merasa tidak memiliki niatan tulus atau ikhlas karena Allah semata. Setelah sadar akan kesalahannya, ia pun mulai menepi dari karir akademiknya di Universitas Nidzamiyah dan memilih untuk menjadi seorang Sufi.

disingkirkan begitu saja eksistensinya? Tentunya tidak. Tradisi kajian ilmu-ilmu keduniaan juga perlu dipelihara, dikembangkan, dan diberikan inovasi-inovasi. Di sinilah sebenarnya peran sebuah reinterpretasi atau penyempurnaan atas pemahaman yang dicantumkan al-Zarnūjī menjadi penting. Jika melihat pada aspek sejarah, beberapa dekade setelah al-Zarnūjī merupakan masa kemunculan dikotomi antara “ilmu agama” dan “ilmu umum”, maka dimungkinkan pada masa itu corak sufistik telah mengkristal dalam diri umat Islam dan akhirnya ilmu umum kurang memperoleh perhatian. Dalam pemikiran al-Zarnūjī misalnya, secara implisit terlihat dalam pemikirannya yang memberikan status hukum *jawāz* (boleh) pada ilmu kedokteran, padahal kedokteran adalah salah satu ilmu umum yang vital dalam kehidupan manusia.

Sementara dalam pembahasan respon mahasiswa PAI UIN Maulana Maliki Malang terdapat variasi pendapat meskipun sebagian besar sepakat dengan pemahaman yang diusung oleh al-Zarnūjī dalam *ta’līm*. Ini membuktikan bahwa jiwa-jiwa kepesantrenan tertanam kuat dalam diri mahasiswa PAI UIN Maliki Malang. Secara global mahasiswa mempunyai pendapat bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum mempunyai peranan yang sama penting, sehingga antara ilmu agama dan ilmu umum mempunyai porsi yang sama dalam kewajibannya untuk dipelajari. Pendapat ini disampaikan mahasiswa bukan tanpa alasan, urgensi ilmu umum tidak kalah penting dengan ilmu agama karena ilmu umum dijadikan sebagai *wasilah* untuk mencapai derajat keagamaan yang tinggi. Seseorang yang mempelajari ilmu agama dan umum dengan bersamaan akan lebih siap dalam menjalani hidup pada zaman sekarang, karena pada saat ini manusia dituntut lebih *perfect* dalam segala hal, terlebih dalam hal keilmuan.

Selain alasan itu, mempelajari ilmu agama dan umum dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjadi manusia yang lebih baik. Dengan tingginya keilmuan seseorang dalam agama dan umum maka ia akan lebih memiliki kesiapan mental dalam hidup. Bagaimapun juga manusia akan hidup bermasyarakat dan akan bertemu dengan manusia lain yang mungkin memiliki sifat bahkan paham yang berbeda, sehingga dengan bekal keilmuan yang cukup

manusia akan lebih kuat secara mental dalam bermuamalah dan bersosial dengan orang lain.

Pentingnya mempelajari ilmu umum bukan berarti manusia saat ini harus lebih mementingkan ilmu umum daripada ilmu agama. Bagaimanapun juga ilmu agama sangat diperlukan untuk menjadi proteksi diri dan proteksi hati, karena semakin modern kehidupan maka akan semakin banyak pula godaan dan ujian, sehingga dituntut untuk menyeimbangkan pengetahuannya tentang agama dan umum.

Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum pada dasarnya tidak hanya bersifat normatif saja, semua kajian keilmuan yang ada di dunia ini dapat dipertemukan dengan ilmu agama yang *notabene* adalah ilmu ilahi yang berdasarkan wahyu. Misalnya dalam memahami ayat kauniyah, tidak harus memahaminya dengan mengorek data dari pemahaman dari ahli tafsir saja, akan tetapi juga dapat diambil pengetahuan dari ahli kealaman dengan menjelaskannya dari sisi keilmuan yang didalamnya. Begitu juga dengan keilmuan yang lain, antara ahli ilmu agama dan ahli ilmu umum dapat dipertemukan dan dipadukan antara keduanya.

Menurut salah satu mahasiswa PAI yang menjadi responden pada penelitian ini. Kata *al-'ilm* dalam hadis tersebut tidak dapat dijadikan batasan antara ilmu agama dan ilmu umum. Bahkan ilmu umum merupakan penjabaran dari ilmu agama, sehingga antara ilmu agama dan umum merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penjelasan al-Zarnūjī tentang diharuskannya mempelajari ilmu *ḥāl* bukan berarti menafikan ilmu umum, akan tetapi lebih pada penjelasan bahwa ilmu *ḥāl* itu adalah ilmu yang pertama harus dipelajari, karena ilmu tersebut dijadikan benteng hidup seseorang dalam menjalani kehidupan. Sementara itu, ilmu agama yang telah dipelajari akan tampak jelas pada kehidupan nyata dengan melihat fakta-fakta yang terjadi ketika seseorang menerapkan ilmu sosialnya di kehidupan bermasyarakat.

Hadis *طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة* juga dapat dipahami dari sudut pandang lain. Bahwa hadis tersebut meruntuhkan sekat perbedaan *gender*, antara

laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam keilmuan. Dari pemahaman itulah muncul banyak ilmuwan-ilmuwan wanita dari masa ke masa dengan berbagai bidang keilmuan yang dikuasainya.

Sementara itu, mahasiswa PAI dalam memahami hadis *إنما الأعمال بالنيات* mempunyai respon yang berbeda-beda, tetapi hampir semuanya setuju dengan apa yang disampaikan al-Zarnūjī. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia harus didasari dengan niat yang baik dan benar. Kesalahan dalam niat akan mempengaruhi proses dan hasil dari suatu pekerjaan, niat awal juga menjadi penentu terlaksananya langkah-langkah pekerjaan yang diniati. Niat dalam agama Islam mempunyai peran yang sangat penting di setiap pekerjaan, bahkan niat dapat dijadikan tolok ukur apakah pekerjaan yang dilakukan bernilai ibadah atau tidak. Seseorang yang melakukan pekerjaan duniawi dengan dibarengi niat yang baik, maka akan mempunyai nilai religius yang tinggi. Sebaliknya, jika seseorang melakukan perbuatan yang bersifat ukhrawi akan tetapi tidak dibarengi dengan niat yang baik, maka perbuatan yang bersifat ukhrawi itu pun sia-sia.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

*Pertama*, secara umum al-Zarnūjī dalam memberikan pemahaman pada hadis-hadis dalam bercorak sufistik. Mengenai hadis tentang kewajiban mencari ilmu, bagi al-Zarnūjī, kata “*al-ilm*” dalam hadis tersebut tidak bermakna semua kategori jenis ilmu, akan tetapi hanyalah ilmu *ḥāl* saja, yakni ilmu-ilmu yang menyangkut tentang kondisi keagamaan seseorang (ushuluddin, fiqih, dan akhlak), yang secara simpisistis bisa dikatakan sebagai “ilmu agama” atau “*ilm al-dīn*.” Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa terdapat jarak yang cukup besar antara ilmu agama dan ilmu umum dalam bingkai pemikiran al-Zarnūjī. Ilmu-ilmu umum dalam kerangka berpikir al-Zarnūjī hanya berstatus boleh (*jawāz*), dan bahkan haram apabila menimbulkan bahaya bagi diri orang yang mempelajarinya.

Sementara itu, terhadap hadis niat dalam belajar, al-Zarnūjī melekatkan hadis tersebut pada pentingnya niat seseorang dalam menimba ilmu. Baginya, seseorang yang sedang belajar seharusnya memiliki niat untuk mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya dan juga orang-orang lain yang bodoh, menghidupkan agama dan melanggengkan Islam. Selain itu, menurut al-Zarnūjī, belajar juga hendaknya diniati dengan mensyukuri kenikmatan akal dan kesehatan badan, bukan untuk mencari pengaruh orang lain, kenikmatan dunia, dan kehormatan di depan penguasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa, kata *al-a'māl* (perbuatan) dalam hadis “*innama al-a'mālu bi al-niyyāt*” dapat bermakna mencari ilmu sebab ia memang salah satu perbuatan, dan maksud kata *niyyāt* dalam hadis ini – apabila dilekatkan pada pemahaman mencari ilmu – adalah berorientasi pada kepentingan agama dan akhirat seseorang.

*Kedua*, respon yang dimiliki mahasiswa PAI bervariasi, tetapi kebanyakan masih setuju dengan apa yang disampaikan Burhān al-Islām al-Zarnūjī. Ini membuktikan bahwa jiwa pesantren masih tertanam kuat dalam diri mahasiswa PAI UIN Maliki Malang. Secara singkat untuk hadis yang pertama dapat dijelaskan dengan prosentase “setuju” (79 %) dan “tidak setuju” (21 %) dengan alasan:

1. Pemahaman seperti itu sudah sesuai dengan makna hadis (25 %)
2. Mengikuti (*taqlīd*) pada al-Zarnūjī, ulama klasik yang kompeten dalam aspek religiusitas dan intelektualitas (38 %)
3. Pemahaman seperti itu sudah tepat, akan tetapi masih ada kelemahan sehingga perlu disempurnakan lagi (16 %)
4. Pemahaman seperti itu sebenarnya kurang tepat atau sudah tidak bisa dipakai lagi sehingga perlu ada reinterpretasi atau penafsiran ulang (18 %)
5. Burhān al-Islām al-Zarnūjī dianggap tidak tepat atau salah dalam memahami hadis tersebut (3 %)

Sementara itu, pada hadis kedua dapat digambarkan dengan prosentase “setuju” (90 %) dan “tidak setuju” (10 %) dengan alasan:

1. Pemahaman seperti itu sudah sesuai dengan makna hadis (48 %)
2. Mengikuti (*taqlīd*) pada al-Zarnūjī, ulama klasik yang kompeten dalam aspek religiusitas dan intelektualitas (24 %)
3. Pemahaman seperti itu sudah tepat, akan tetapi masih ada kelemahan sehingga perlu disempurnakan lagi (20 %)
4. Pemahaman seperti itu sebenarnya kurang tepat atau sudah tidak bisa dipakai lagi sehingga perlu ada reinterpretasi atau penafsiran ulang (9 %)
5. Burhān al-Islām al-Zarnūjī dianggap tidak tepat atau salah dalam memahami hadis tersebut (1 %)

## B. Saran

Beberapa saran untuk peneliti lanjutan yang mencoba menelusuri pemikiran al-Zarnūjī khususnya pemahaman hadisnya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, perlu adanya upaya penelitian yang menghubungkan antara pemikiran al-Zarnūjī dengan kemandegan yang pernah terjadi dalam dunia Islam di abad pertengahan. Dengan demikian, dapat dibuktikan apakah al-Zarnūjī juga sedikit banyak memberikan pengaruh atas situasi tersebut ataukah tidak. Hal ini semakin menarik apabila melihat realitas yang terjadi dalam dunia pesantren, yang kebanyakan masih berkutat dalam pengembangan ilmu agama *an sich*, dan belum maksimal dalam melakukan inovasi dalam ilmu-ilmu umum.

*Kedua*, kajian pemahaman hadis dalam dunia pesantren rasanya masih belum diungkap secara maksimal. Maka dari itu, perlu adanya penelitian yang menjangkau karya-karya yang dipelajari di pesantren, yang kemudian dikonstruksi jalan berpikirnya terkait pemahaman hadis. Hal ini penting mengingat hadis merupakan aspek sentral yang menjadi sumber perbedaan di antara umat Islam – dengan tidak menafikan aspek yang lain –, sehingga kajian atasnya sangat penting untuk menjelaskan pada khalayak umum tentang perbedaan-perbedaan tersebut.



## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- al-Adlabī, Shalahuddīn. *Manhaj Naqd al-Matan inda Ulamā' al-Ḥadīts al-Nabawī*, Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1983.
- Affandi, Mokhtar. "The Methode of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim Muta'allim," *Tesis*, Institute of Islamic Studies McGill University Montecal Kanada, 1990.
- Afwadzi, Benny. "Semiotika Hadis: Upaya Memahami Hadis Nabi dengan Semiotika Komunikasi Umberto Eco" *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014.
- \_\_\_\_\_. "Teori Semiotika Komunikasi Hadis ala Umberto Eco," *Mutawatir*, vol. 4, no. 2, Desember 2014.
- \_\_\_\_\_. "Memahami Eksistensi Pendekatan Ilmu-Ilmu Alam dan Pemahaman Hadis Nabi" dalam *Membangun Kembali Peradaban Islam Prestisius*, Malang: UIN Malang Press, 2016.
- Akhyar, Yundri. "Metode Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Thariqat at-Ta'allum: Telaah Pemikiran Tarbiyah az-Zarnuji," *Al-Fikra*, vo. 7, no. 2, Juli-Desember 2008.
- al-Albānī, Muḥammad Nāshir al-Dīn. *Shahīḥ Jāmi' al-Shaghīr wa Ziyādathu al-Fath al-Kabīr*, Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1988.
- Aminuddin. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*, Jakarta: Rineka Cipta: 2006.
- al-Asfahānī, al-Rāghib. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt.
- ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.
- al-Asqalānī, Ibnu Ḥajar. *Fath al-Bārī syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Athāillah, Faizah. "al-Fikr al-Tarbawī 'Inda Burhān al-Dīn al-Zarnūjī fī Kitāb Ta'lim Muta'allim Tharīq Ta'allum", *Tesis*, Universitas Ummul Qura Makkah, 1416 H.
- B. Miles, Mathew dan Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 2009.

- CD-ROM *Mausu'ah al-Hadīts al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, 1997.
- Dailamy. *Hadis Semenjak Disabdakan Sampai Dibukukan*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2010.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Djudi. "Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji: Kajian Psikologi Etik Kitab Ta'lim Muta'allim," *Tesis*, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1990.
- Fatkhulloh, Moh.. "Sang Inspirator Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pesantren di Indonesia," *Jurnal Penelitian*, vol. 5, no. 1, April 2009.
- Ghafur, Nur Azizah. "Studi Matan Hadis dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji," *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- al-Ghazālī, Muḥammad. *al-Sunnah al-Naawiyah baina Ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadīs*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Studi Kritis atas hadis Nabi: antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Bandung: Mizan, 1998.
- al-Ghazzālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, *Iḥyā' Ulūmiddīn*, Semarang: Karya Toha Putra, t.t.
- Hafidzah, Laily. "Textbook of Islamic Education in Indonesia's Traditional *Pesantren*: The Use of al-Zarnuji's *Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum* and Hasyim Asy'ari's *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*", *AL ALBAB*, vol. 3, no. 2, Desember 2014.
- Haroen P, Hilman. "Epistemologi Idealistik Syekh az-Zarnuji Telaah Naskah Ta'lim Muta'allim," *Tesis*, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Huda, Miftahul dan Kartanegara, Mulyadhi. "Aim Formulation of Education: An Analysis of the Book Ta'lim Muta'allim", *International Journal of Humanities and Social Science*, vol. 5, no. 2, Februari 2015.
- \_\_\_\_\_. "Distinctive Fetures of al-Zarnuji's Ideas: A Philosophical Inquiry into the Book *Ta'lim Muta'allim*", *American International Journal of Contemporary Research*, vol. 5, no. 2, April 2015.
- \_\_\_\_\_. "Islamic Spiritual Character Values of al-Zarnuji's *Ta'lim Muta'allim*", *Mediterranian Journal of Social Sciences*, vol. 6, no. 4, Juli 2015.
- Ibrāhīm bin Ismāīl, *Syarah Ta'lim Muta'allim*, Jakarta: Dār Kutub Islāmiyyah, 2008.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- al-Jawābī, Muhammad Thāhir. *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Matn al-Hadīts al-Nabawī al-Syarīf*, Tunisia: Muassasah Abdul Karim, 1986.

- Kartubi. "Motovasi Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'allim," *Al-'Ulum* vol. 1, tahun 2012.
- al-Kattānī, Abū 'Abdillāh. *Nadzm al-Mutanātsir min al-Ḥadīths al-Mutawātir*, Beirut: Dār Kutub al-Salafiyah, t.t.
- al-Khatīb, Muḥammad Ajjaj. *Uṣūl Al-Ḥadīths Ulūmuḥu Wa Mustalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- Khusniati, Luthfi. "Menguji Autentisitas Hadits-Hadits dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh al-Zarnuji," *Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2015.
- Maklout, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah al-A'lam*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Mandzūr, Ibn. *Lisān Al-Arab*, Kairo: Dār Al-Ma'ārif, t.th.
- Mikoyah. "Hadis Mu'allaq: Kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji," *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Muizzuddin, Moch. "Etika Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'allim," *al-Ittijāh*, vol. 4, no. 1, Januari-Juni 2012.
- Mujiyo "Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam: Genealogi dan Metodologi", *Disertasi*, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Mukti, Muh Abdul. "Kualitas Hadits-Hadits dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji," *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Nasution, S, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- al-Naysābūrī, al-Ḥākim. *Kitāb Ma'rifah Ulūm al-Ḥadīths*, Kairo: Maktabah Mutanaba, tt.
- Nur Ichwan, Mohammad. *Studi Ilmu Hadis*, Semarang: RaSAIL, 2007.
- Paramboor, Ja'far dan Ibrahim, Mohd Burhan. "Educational Leadership as a Manifestation of 'Adab' in Education: Conception of Zarnuji," *International Journal of Education and Research*, vol. 2, no. 3, Maret 2014.
- al-Qaradhāwī, Yūsuf. *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, USA: al-Ma'had al-Ālamī li al-Fikr al-Islamī, 1990.
- Rofiq, Choirul. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Ṣiqdī, Muḥammad. *al-Wajīz fī Ṭiqāḥi Qawā'id al-Fiqh al-Kulliyah*, tk: Muassasah al-Risālah, th.
- Setiawan, Agus, "Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji," *Dinamika Ilmu*, vol. 14, no. 1, Juni 2014.

- Shālah, Ibnu, *Ma'rifah Anwā' fī Ilm al-Ḥadīts*, Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006.
- al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- al-Sibā'i, Musthafā, *al-Sunnah wa Makanatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*, Tk: Dār al-Warrāq, 2000.
- Sodiman. "Etos Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Thariq Ta'allum Karya Imam al-Zarnuji," *Jurnal Al-Ta'dib*, vo. 6, no. 2, Juli-Desember 2013.
- Suryadi, Rudi Ahmad. "Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik: Studi atas Pemikiran al-Zarnuji," *Ta'lim*, vol. 10, no. 1, 2012.
- Sya'roni. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syafi'i, Imam. "Pendidikan Karakter: Sebuah Pemikiran Syaikh az-Zarnuji dalam Penerapan Kurikulum 2013," *Jurnal Pelopor Pendidikan*, vol. 5, no. 1, Januari 2014.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2009.
- Syamsuddin. "Konsep pendidikan az-Zarnuji dan Ibnu Taimiyah," *Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, Oktober 2012.
- Thaḥḥan, Maḥmūd. *Taisir Mushthalah al-Ḥadīts*, Iskandariyah: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1415 H.
- Tim Penulis. *Membangun Perguruan Tinggi Bereputasi Internasional*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- al-Ulama'i, A. Hasan Asy'ari "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis" dalam *Teologia*, volume 19, no. hadis 2, Juli 2008.
- Umar, Nasaruddin. "Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an", *Jurnal Bimas Islam*, vol. 6, no. 1, tahun 2013.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Tradisi dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.

- Waris. "Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin Islam az-Zarnuji," *Cendekia*, vol. 13, no. 1, Januari-Juni 2015.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990.
- al-Zarnūjī, Burhān al-Islām. *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum*, tahqiq Marwān Qabbānī. Beirut: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Ta'lim Muta'allim Tharīq al-Ta'allum*, Sudan: al-Dār al-Sūdāniah li al-Kutub, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Ta'lim Muta'allim Tharīq Ta'allum, Instruction of the Student: The Method of Learning*, terj. G.E. von Grunebaum dan T.M. Abel, New York: King's Crown Press, 1947.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.